

Masyarakat

# ASEAN

Edisi 20 / Desember 2018



## PERAN PEMUDA ASEAN

ISSN 2460-1683



9 772460 168002



# DAFTAR ISI

## PERSPEKTIF

Kerja Sama Kepemudaan ASEAN Berakit-rakit ke Hulu, Berenang ke Tepian |

## LAPORAN UTAMA

ASEAN YOUTH INTERFAITH CAMP 2018 Indonesia Dorong Toleransi dan Moderasi |

Menlu Retno: Kaum Muda ASEAN harus jadi Agen Perdamaian |

## LAPORAN KHUSUS

Pendidikan bagi Pekerja Migran Indonesia: Negara Melindungi Sejak Dini |

KTT ke-33 ASEAN dan KTT Terkait: Inisiatif Indonesia untuk Kawasan |

Mahasiswa ASEAN Ikuti Lomba Debat AICHR ke-5 |

## POJOK SOSIALISASI

ASEAN Fund untuk Masyarakat yang Sejahtera |

Mengawal Penanganan Sampah Laut Untuk Generasi Penerus |

Membentuk Generasi Internet Bebas Hoaks |

Grand Strategy Pusat Studi ASEAN, Terobosan Membumikan Masyarakat ASEAN |

UMKM Sulawesi Utara Siap Memanfaatkan E-Commerce untuk Memenangkan Pasar ASEAN |

## REPORTASE

Young ASEAN Officials Working on STI for SDGs: Pemuda sebagai Lokomotif Science Advisory untuk Pencapaian SDGs |



## WAWANCARA

Harapan Kami Semakin  
Banyak Anak Muda  
Menekuni Dayung |

Kepala BNP2TKI Nusron Wahid:  
Masyarakat ASEAN Peluang Lapangan Kerja  
Bagi Pemuda Indonesia |

## GALERI FOTO

Hal-hal Menarik Seputar ASEAN 46|

## SERBA-SERBI

10 Makanan Khas Negara ASEAN |50

## GAMES

Quiz/TTS 4

INFOGRAFIS |57

Bagi anda yang ingin menyampaikan tulisan atau  
menyampaikan tanggapan, informasi, kritik dan saran,  
silahkan kirim melalui email :

tukkasean@kemlu.go.id dan/atau tukkasean@gmail.com



## 1.Penanggung Jawab

Direktur Jenderal Kerja Sama  
ASEAN  
Sekretaris Ditjen Kerja Sama  
ASEAN

## 2.Redaktur

Basyiruddin Ahmad Hidayat  
Bambang Witjaksono  
Mahmudin  
Bramantya Dewabrata  
Andante Widhi Arundati

## 3.Penyunting/Editor

Firmansyah Kustiawan  
Endang Susilowati  
Ivorry Chaka N. Pranashanti  
Rahma Juwita  
Lindi Mahesi  
Mia Padmasari  
Lauti Nia Astri Sutedja  
Bayu P. Oktavriyanto  
Ika Annisaa Farista  
Meugah Suriya n Sanggamara  
Fajar Arianto  
Rinnay Nitrabening Wahyunnisa

## 4.Desain Grafis/Fotografer

Didi Suparyadi  
Ahmad Rama Aji Nasution  
Risa Ambarizky  
Melisa Helingo  
Vicke Yan Pramudhie  
Tuwuh Ismail

## 5. Sekretariat

Umar  
Mulyanto  
Tb. M. Ramadhan  
Hendra Kusuma Abdullah  
Yangyang

## Alamat Redaksi

Direktorat Jendral  
Kerja Sama ASEAN  
Kementerian Luar Negeri  
Jl. Taman Pejambon No.6,  
Jakarta Pusat  
Telp . 021 -3509050 / 3509059  
Fax. 021-3509050

# Kepemudaan Kerja Sama ASEAN

## Berakit-rakit ke Hulu, Berenang ke Tepian

Tentunya kita sering mendengar peribahasa

“berakit-rakit ke hulu, berenang ke tepian”

orang yang terus berusaha keras dan belajar akan menuai hasil yang positif di masa yang akan datang. Sebuah peribahasa yang tepat menggambarkan kerja sama kepemudaan di ASEAN.

Pemuda, di negara manapun di ASEAN, adalah bagian dari populasi yang membutuhkan perhatian lebih karena mereka adalah calon pengambil keputusan, aktor penggerak, dan generasi produktif ASEAN; kelompok yang selalu akan mendominasi ASEAN di masa yang akan datang. Menurut data statistik 2016 dari *United Nations Department of Economic and Social Affairs* (UN DESA), dari total penduduk ASEAN sejumlah 628,9 juta jiwa, 213,1 jutanya terdiri dari penduduk berusia 15-34 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa kira-kira sepertiga (33,88%) ASEAN adalah pemuda.

Sejak pembentukannya, para pemimpin ASEAN telah menganggap penting keterlibatan pemuda dalam pembangunan komunitas negara-negara Asia Tenggara. Dalam perjalanannya selama 48 tahun, tepatnya pada 2015, kembali para pemimpin ASEAN

menuangkan perhatian khusus pada para pemuda untuk membentuk Masyarakat ASEAN (*ASEAN Community*) yang merangkul dan menguntungkan (*engages and benefits*), inklusif, berkelanjutan (*sustainable*), berketahanan (*resilient*), dan dinamis. Saat itu, mereka meluncurkan ASEAN *Socio-Cultural Community Blueprint 2025*. Melalui ASEAN *Socio-Cultural Community* (ASCC), keterlibatan pemuda lebih terfokus pada aspek pembentukan komunitas yang *people-centred*, *people-oriented*.

*Leave No One Behind*

Pada pertengahan 2017, ASEAN bekerja sama dengan *United Nations Population Fund* (UNFPA) menelurkan ASEAN *Youth Development Index* (YDI).

Dituangkan dalam 47 halaman, YDI menjadi *baseline* bagi pengembangan pemuda di Asia Tenggara, sekaligus menyajikan tinjauan kondisi pemuda di setiap negara anggota ASEAN. Pengumpulan data untuk YDI mencakup empat domain indikator kualitas pengembangan pemuda, yaitu pendidikan, kesempatan kerja, kesehatan dan kesejahteraan, serta partisipasi pemuda. Hasilnya, ASEAN mencetak pertumbuhan kualitas pemuda secara ajek dari tahun ke tahun. Suatu fakta yang membanggakan dan sebenarnya telah diperkirakan mengingat ASEAN adalah sebuah kawasan yang sedang bertumbuh pesat.



(Direktur Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN)

Namun, masalah terlihat ketika melihat grafik YDI setiap negara anggota ASEAN. Empat negara anggota ASEAN tercatat memiliki kualitas pengembangan pemuda di atas rata-rata ASEAN: Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Vietnam. Sementara itu, sisanya tercatat tidak mampu melewati rata-rata ASEAN: Myanmar, Filipina, Indonesia, Thailand, Kamboja, dan Laos.

Lebih banyaknya negara anggota ASEAN yang mencatat YDI di bawah rata-rata ASEAN memperlihatkan bahwa pengembangan kualitas pemuda masih belum merata di kawasan. Pengembangan kualitas pemuda sepatutnya stabil, mengarah ke angka indeks yang positif, dan meningkat secara bersama-sama di antara negara-negara ASEAN.

“No youth is to be left behind,”

mengutip slogan ASEAN *Youth Forum*; atau “*forging ahead together*,” jika mengutip secara lebih umum dari dokumen cetak biru ASEAN. Tidak ada yang boleh tertinggal atau ditinggalkan. Semua melangkah serentak.

Tidak Ada Kekurangan, Hanya *Room for Improvements*

Enam negara anggota ASEAN dengan angka YDI di bawah rata-rata ASEAN jelas harus segera meningkatkan upayanya dalam mengembangkan kualitas pemuda. Jika ASEAN dapat bersikap optimistis, sebenarnya tidak ada kekurangan yang dialami oleh keenam negara anggota ASEAN tersebut; yang ada tidak lain merupakan sebuah ruang untuk berkembang (*room for improvements*), di mana keempat negara lainnya sudah lebih dahulu berkembang lebih jauh. Permasalahannya, selama ini kerja sama kepemudaan di ASEAN masih cenderung dangkal dan tidak komprehensif. Kita bisa sebutkan banyak sekali program-program kerja sama kepemudaan yang dilakukan dengan berbagai tema. Sebutlah ASEAN Youth Environment Forum (AYEF), ASEAN Youth Expo (AYE), ASEAN Youth Fellowship, ASEAN Youth Camp, ASEAN Youth in Climate Action and Disaster Resilience Day, Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI), Ship for Southeast Asian and Japanese Youth Program (SSEAYP), Japan-East Asia Network of Exchange

for Students and Youths (JNESYS), dan lain sebagainya. Hampir semua mengambil bentuk seminar dan ekskursi dengan jangka waktu dan isu bahasan yang terbatas.

Sporadis. Untuk meningkatkan kualitas pemuda ASEAN dan memanfaatkan *room for improvements* yang ada, ASEAN sepatutnya memiliki program kerja sama kepemudaan yang konsisten, mendalam, menyeluruh dan saling menguatkan. Tentu tidak berarti program-program (sporadis) yang telah berjalan tadi sepenuhnya tidak efektif; hanya saja ASEAN dapat melakukan lebih baik.

Contoh program kerja sama kepemudaan yang konsisten, mendalam, dan menyeluruh dapat berupa gabungan dari komponen-komponen berikut: ASEAN Youth Programme Fund (AYPF), sejenis ASEAN Curriculum/Education Standard, serta perluasan ASEAN University Network (AUN). Ketiga komponen tersebut mewakili pendanaan, standar kawasan untuk pendidikan usia muda, dan agen-agen *delivery* di masing-masing negara anggota.

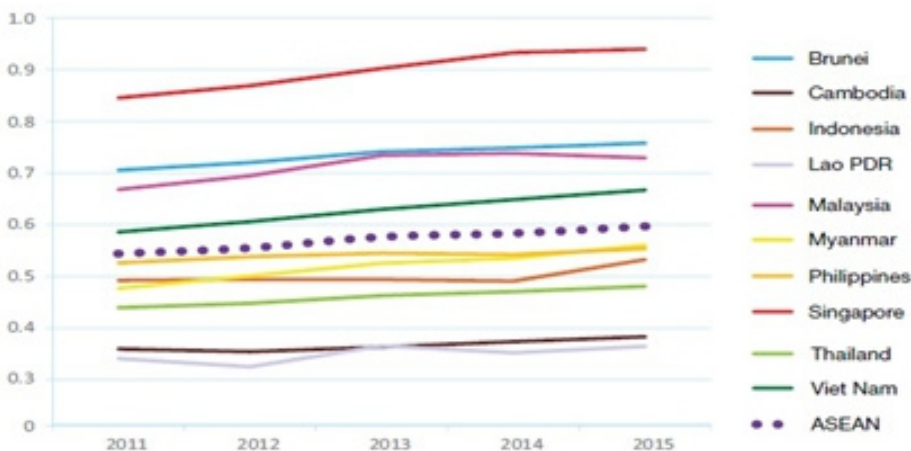
Kombinasi ketiganya mengarah pada satu hal: pendidikan. Namun, bisa dipastikan bahwa pendidikan yang “no youth is to be left behind” dan “forging ahead together” bukan merupakan suatu yang biasa-biasa saja. Bukan negara-negara ASEAN meningkatkan kualitas pemudanya masing-masing, namun memanfaatkan platform ASEAN untuk saling berkontribusi untuk berkembang bersama. Memang terdengar seperti sebuah pekerjaan besar. Namun kembali kita harus ingat, berakit-rakit ke hulu, berenang ke tepian.

Bonus:  
Menumbuhkan Budaya Preventif

Para kepala negara ASEAN pada KTT ke-31 di tahun 2017 mengesahkan ASEAN Declaration on Culture of Prevention for a Peaceful, Inclusive, Resilient, Healthy and Harmonious Society (Deklarasi CoP). Deklarasi tersebut berupaya memasyarakatkan budaya preventif dalam menghadapi berbagai masalah. Dalam hal ini, ASEAN dapat berusaha mencegah para pemudanya agar tidak minim kontribusi ketika menjadi dewasa. Jika Deklarasi CoP itu sendiri memiliki enam fokus utama (*thrusters*) untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang menjadi visinya, maka tidak berlebihan jika kita mempunyai kerja sama kepemudaan yang berfokus pada pendidikan sebagai fokus utama meraih kondisi kualitas pemuda sesuai visi bersama.

Ibarat mencegah lebih baik daripada mengobati, meningkatkan kualitas pemuda saat ini selalu akan berbuah hasil dalam menangani masalah yang nantinya muncul di masa datang. Tantangan-tantangan masa depan ASEAN bukan akan dihadapi oleh,

Figure 3. The overall YDI trends 2011-2015



katakanlah, Sekjen, para kepala negara, maupun para sesepuh-sesepuh masyarakat ASEAN yang sekarang. Tantangan-tantangan itu akan dihadapi oleh calon Sekjen ASEAN, calon kepala negara ASEAN, dan calon sesepuh ASEAN. Hanya saja saat ini mereka masih “berbentuk” pemuda.

Mengharapkan seluruh masalah yang dihadapi ASEAN akan terselesaikan dengan menginvestasikan sumberdaya pada kerja sama kepemudaan tentunya merupakan sebuah *oversimplification*. Namun demikian, tidak salah jika kita berusaha keras dan belajar (juga mengajarkan) mengatasi masalah-masalah yang dihadapi

ASEAN sejak dini, sehingga ketika waktunya tiba para pemuda menjadi pengambil keputusan, aktor penggerak, dan generasi produktif ASEAN, mereka telah fasih – bahkan *overqualified* – menemukan berbagai solusi terhadap masalah ASEAN. Berakit-rakit ke hulu, berenang ke tepian.

(Riaz J.P. Saehu//Direktur Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN )



# ASEAN



# ASEAN Youth Interfaith Camp 2018

## Indonesia Dorong Toleransi dan Moderasi

“ASEAN merupakan sebuah komunitas yang penuh dengan keberagaman namun saling menghormati antar satu anggota dengan anggota lainnya. ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, khususnya dalam diri calon-calon pemuka agama masa depan di ASEAN, para *“future faith leaders”*”.



Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman suku, bahasa, budaya, agama, dan kepercayaan menilai penting untuk mendorong nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam keberagaman di tataran ASEAN. Indonesia memandang generasi muda ASEAN merupakan aset yang sangat penting dalam mendorong nilai-nilai tersebut. Untuk kedua kalinya, Indonesia menyelenggarakan ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) 2018.

AYIC 2018 merupakan implementasi ASEAN Declaration on Culture of Prevention for a Peaceful, Inclusive, Resilient, Healthy and Harmonious Society yang disahkan oleh para kepala negara ASEAN pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-31 ASEAN di penghujung tahun 2017. Deklarasi ini menekankan pada pendekatan preventif berbasis masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi ASEAN, sehingga ASEAN benar-benar dapat menjadi sebuah *people-centred, people-oriented community*.

AYIC 2018 melanjutkan penyelenggaraan pertama yang sukses pada tahun 2017 di

Jombang bekerjasama dengan Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU). Tahun ini AYIC diselenggarakan di tiga kota, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Bali dan diikuti oleh 24 pemuda *future faith leaders* dari negara-negara ASEAN hasil kerja sama Kementerian Luar Negeri cq. Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya dengan Pusat Kerukunan Umat Beragama, Kementerian Agama dan Kemenko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

AYIC 2018 dibuka oleh Wakil Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, A. M. Fachir, yang dalam pidato pembukaannya menyampaikan harapan besar terhadap para pemuda dalam upaya memajukan Masyarakat ASEAN. “pesan Wamenlu Fachir.”

“Pemuda ASEAN memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter toleransi dalam Masyarakat ASEAN,”

Selama AYIC 2018, para peserta belajar tentang toleransi dan keberagaman sekaligus melihat langsung kerukunan kehidupan umat beragama di Indonesia

melalui interaksi langsung, dialog, diskusi dan seminar. Para peserta juga melaksanakan tinjauan lapangan ke berbagai tempat keagamaan di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali.

“Melalui kegiatan dialog, seminar dan ekskursi, kami ingin membagikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati yang telah menjadi tradisi masyarakat Indonesia kepada para perwakilan pemuda ASEAN,” kata Direktur Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN Riaz Saehu di sela-sela pembukaan AYIC 2018 di Jakarta (29/10). AYIC 2018 berlangsung pada 29 Oktober-3 November 2018.





## Pesan Penting dari Wakil Presiden

Pembukaan AYIC 2018 diikuti dengan audiensi para peserta kepada Wakil Presiden RI M. Jusuf Kalla. Dalam audiensi tersebut, Wapres berpesan agar para pemuda ASEAN dapat memanfaatkan AYIC 2018 untuk memetik nilai-nilai positif dari praktik kebhinnekaan di Indonesia sehingga nantinya dapat memanfaatkannya dalam menjalankan peran sebagai agen perdamaian di kawasan ASEAN.

“Saya terus sampaikan sejak membuka AYIC pertama di tahun 2017 bahwa para pemuka agama nantinya akan berperan besar dalam memajukan budaya toleransi,” kata Wapres menegaskan peran para peserta sebagai *future faith leaders* di ASEAN.

Sebagai kawasan yang menyimpan potensi bonus demografi, ASEAN diharapkan terus memberdayakan kalangan pemuda melalui kegiatan-kegiatan yang meningkatkan pemahaman dan kapasitas personal, seperti halnya AYIC 2018.

## Menengok Praktik Toleransi di Berbagai Tempat di Indonesia

Pemilihan Jakarta, Yogyakarta dan Bali sebagai tempat penyelenggaraan AYIC 2018 diharapkan menghadirkan kesempatan yang baik bagi para peserta untuk menyerap pengetahuan tentang toleransi.

“Jakarta, Yogyakarta, dan Bali merupakan beberapa contoh kota dimana akulturasi budaya, agama, dan tradisi saling mempengaruhi dan menghargai sehingga menurunkan nilai-nilai toleransi tersebut,” kata Riaz Saehu menjelaskan salah satu alasan pemilihan lokasi AYIC 2018.

Selain seremoni pembukaan di Gedung Pancasila Kementerian



Luar Negeri dan kunjungan ke Kantor Wapres, di Jakarta para peserta juga berkesempatan mengikuti kunjungan dan dialog di Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral.

Sementara itu, di Yogyakarta para peserta mengunjungi Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Prambanan, Masjid Kota Gede Mataram dan Gereja Katolik Jawa “Ganjuran”.

Di Bali, dialog dan kunjungan berlangsung di Puja Mandala (lokasi lima rumah ibadah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha), Desa Dalung yang merupakan model dari desa majemuk di mana umat Islam

yang merupakan minoritas di Bali dapat hidup rukun dan damai berdampingan dengan umat Hindu Bali, serta kunjungan ke Pura Besar Besakih.

“Merupakan sebuah kesempatan yang luar biasa untuk bisa melihat secara langsung keberagaman di Indonesia. Sebelumnya kami mengetahui Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia namun, sekarang kami juga mengetahui bahwa berbagai agama dan kepercayaan lain juga dapat hidup secara berdampingan,” kata salah satu peserta AYIC 2018 dari Singapura, Kendrick Goh Wei Jie.



#### Agenda Resmi ASEAN untuk Memajukan Toleransi

Selain melibatkan banyak pemuka agama sebagai narasumber dalam dialog dan seminar, kegiatan yang diikuti oleh para peserta juga melibatkan pertukaran pengetahuan dengan kalangan akademisi dan mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta dan Universitas Hindu Indonesia di Bali.

Sebagai kegiatan yang telah ditetapkan sebagai agenda resmi ASEAN, AYIC 2018 didesain untuk diselenggarakan secara tahunan untuk memberikan dampak yang signifikan dan sistematis dalam pengembangan toleransi di kawasan ASEAN.

“Meskipun kita sebagai pelopor, Indonesia dalam sidang resmi ASEAN telah menyampaikan keterbukaannya terhadap kemungkinan penyelenggaraan AYIC secara bergiliran oleh negara anggota ASEAN lainnya yang berminat,” kata Riaz. Sebagai agenda resmi ASEAN, penyelenggaraan AYIC 2018 telah memperoleh pengakuan dalam bentuk notasi oleh para kepala negara ASEAN dalam KTT ke-33 ASEAN, 14-15 November 2018 di Singapura.

“Kami melihat AYIC merupakan sebuah agenda yang potensial untuk membentuk ASEAN yang toleran di tengah keberagamannya sehingga patut untuk terus dilanjutkan. Beberapa mitra dari luar ASEAN juga telah menyampaikan ketertarikannya untuk mendukung penyelenggaraan AYIC di tahun-tahun mendatang,” kata Riaz.

**(Bayu P. Oktavriyanto //  
Direktorat Kerja Sama Sosial  
Budaya ASEAN)**

## Menlu Retno: “Kaum Muda ASEAN harus jadi Agen Perdamaian”



Menlu Retno, pada kesempatan membuka ASEAN *Institute for Peace and Reconciliation Regional Youth Conference* di Jakarta, 19 Oktober 2018 menyampaikan pentingnya memberdayakan potensi kaum muda ASEAN sebagai agen perdamaian, lentera toleransi dan mesin pertumbuhan ekonomi di kawasan. Hal tersebut dipaparkan Menlu Retno di hadapan perwakilan pemuda Negara Anggota ASEAN dan Republik Korea, serta empat ratus mahasiswa Indonesia.

Menlu Retno menekankan, inisiatif harus berasal dari diri masing-masing pemuda. Pemuda harus menjadi bagian dari solusi yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya. Menghargai perbedaan keyakinan dan cara pandang, serta merayakan keragaman sebagai kekuatan, merupakan salah satu cara yang

dapat dilakukan oleh pemuda dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Ia menggarisbawahi pentingnya peran pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan pemuda untuk mengembangkan kreativitasnya. Untuk itu, diperlukan masyarakat yang terbuka dan toleran agar pemuda dapat bersinergi dengan generasi-generasi sebelumnya guna memperkuat toleransi dan sebagai kontranarasi terhadap propaganda ekstremisme dengan menggunakan kekerasan (*violent extremism*).

Hal senada juga disampaikan oleh aktris Chelsea Islan, yang berbicara sebagai wakil pemuda ASEAN. Chelsea memaparkan, “Kaum muda merupakan bagian menentukan dalam masyarakat. Kita merupakan mesin pembangunan, agen perubahan. Ide, kreativitas, energi, dan visi

sangat penting dalam menentukan kesejahteraan dan stabilitas di kawasan”. Untuk itu, Chelsea yang juga merupakan aktivis pemuda tersebut menambahkan, menjadi penting bagi pemuda untuk terlibat secara aktif dalam menentukan masa depan kawasan. Salah satu upaya nyata yang dilakukan Chelsea adalah dengan mendirikan Komunitas Pemuda Indonesia (*Youth of Indonesia*). Komunitas ini berfokus untuk meningkatkan semangat nasionalisme pemuda Indonesia dalam memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara.

Konferensi ASEAN-IPR *Regional Youth Conference* diselenggarakan selama dua hari pada 19 – 20 Oktober 2018 di Sheraton Grand Jakarta Gandaria City dan mengangkat tema “*Building Unity and Common Understanding in Countering Intolerance and Violent Extremism*”. Konferensi ini diharapkan dapat menjadi

*platform* yang relevan dalam menyikapi situasi dan kondisi terkini di masyarakat. Tujuan dari konferensi antara lain untuk melibatkan kaum muda dalam upaya mewujudkan perdamaian dan rekonsiliasi di kawasan, khususnya dalam menangkal ancaman intoleransi dan paham *violent extremism*.

Konferensi diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri RI bekerja sama dengan ASEAN-IPR dan Perutusan Tetap Republik Korea untuk ASEAN di Jakarta dengan didukung oleh Maarif Institute serta sejumlah sponsor seperti Doosan Infracore dan Gajah Tunggal Tbk.

Sebagai salah satu bentuk upaya menciptakan perdamaian di kawasan, hadir dalam konferensi tersebut yakni Duta Besar Republik Korea untuk ASEAN Kim Young-chaeh, dan Duta Besar Republik Demokratik Rakyat Korea An Kwang Il, yang menyampaikan pidato secara bersama-sama.

Kegiatan konferensi terdiri dari tiga sesi diskusi yang menghadirkan panelis terkemuka di bidang kepemudaan, penanggulangan terorisme dan penangkalan intoleransi seperti



Dr. Dino Patti Djalal, Chelsea Islan, Garin Nugroho, Yosie Mokaldu, dan Ryan Rahardjo. Selain pembicara dari Indonesia, terdapat pula pembicara dari negara-negara anggota ASEAN lainnya dan Republik Korea.

Bersamaan dengan jalannya konferensi, masyarakat juga ikut ambil bagian dengan mengunjungi *Youth Exhibition* yang diselenggarakan di Piazza, Mal Gandaria City. Pada kesempatan tersebut, peserta disugahi film Mata Tertutup, film tiga dimensi terkait perdamaian, ekshibisi dari sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang pemuda dan perdamaian, sejumlah permainan mengenai perdamaian, serta penampilan sejumlah band Indonesia.



Selain ekshibisi, juga diselenggarakan *project competition* yang diikuti oleh peserta konferensi dan pemuda Indonesia. *Project competition* bertujuan mendorong para pemuda untuk mengimplementasikan wacana *peace and tolerance* dalam kehidupan sehari-hari.

Rangkaian konferensi dan ekshibisi diakhiri dengan pembacaan ASEAN *Youth Declaration on Peace and Tolerance* dan *Plan of Action to Implement ASEAN Youth Declaration on Peace and Tolerance* yang merupakan hasil pemikiran para peserta konferensi.

Pada akhir kegiatan, para peserta menyampaikan harapannya agar hasil konferensi dapat menjadi aspirasi dalam penguatan kerja sama kawasan. Mereka juga berharap agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala di masa yang akan datang.

(Nur Fitria// Direktorat Kerja Sama Polkam ASEAN)



# Pendidikan bagi Pekerja Migran Indonesia Negara Melindungi Sejak Dini

## Siapa Saja Pekerja Migran ?

Hampir setiap tahun terdengar berita tidak mengenakkan di media nasional tentang nasib pekerja migran Indonesia yang hak-haknya dilanggar di negara penempatan. Apresiasi tinggi ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat perlindungan pekerja migran di hilirnya, Namun bagaimana dengan kondisi di hulu?

Penghujung tahun 2017 merupakan momen spesial bagi upaya perlindungan pekerja migran. Para kepala negara sepuluh negara anggota ASEAN telah menandatangani ASEAN *Consensus on the Protection and Promotion of the Rights of Migrant Workers*. Penandatanganan ini menandai kemajuan berarti setelah jalan panjang negosiasi yang ditempuh ASEAN.

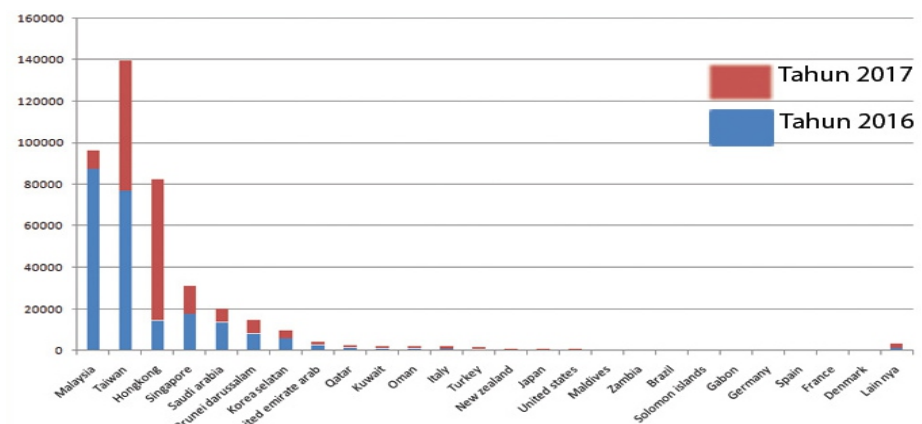
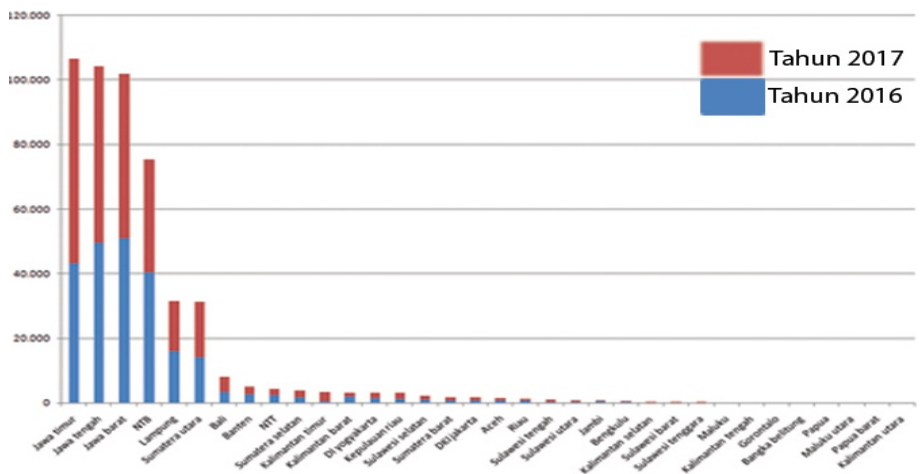
“Dengan adanya konsensus tersebut, upaya perlindungan yang dilakukan pemerintah Indonesia, khususnya di lingkup ASEAN, diharapkan dapat benar-benar melindungi pekerja migran Indonesia, baik yang *documented* maupun *undocumented*,” kata Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri, Jose Tavares. “Hal ini merupakan buah perjuangan keras yang ditempuh Indonesia dalam negosiasi panjang selama sepuluh tahun sejak disepakatinya ASEAN *Declaration on the Protection and Promotion of the Rights of Migrant Workers*, yang juga akrab disebut “*Cebu Declaration*,” ujarnya.

Pada awal tahun ini Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) mempublikasikan dokumen berjudul “Data Penempatan dan Perlindungan TKI 2017”, yang menunjukkan berbagai informasi terkait pekerja migran Indonesia. Dokumen tersebut berisi data-data negara tujuan, daerah asal, tingkat pendidikan, hingga jumlah kasus pekerja migran bermasalah dari awal hingga penghujung 2017.

Pekerja migran Indonesia datang dari berbagai kalangan usia, dari kantong-kantong “pemasok” di berbagai wilayah di Indonesia, serta bertujuan masuk dan berkerja di berbagai negara penempatan.

Melihat pada tabel data keluaran BNP2TKI, jumlah pekerja migran Indonesia yang bekerja melalui penempatan resmi (*documented migrant workers*) memilih tiga negara ASEAN, yaitu Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam pada peringkat enam besar negara tujuan penempatan.

“Negara-negara tersebut masih menjadi tujuan favorit, kemungkinan di antaranya disebabkan kemiripan budaya dengan Indonesia,” kata Direktur Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN Kementerian Luar Negeri, Riaz Saehu di Jakarta (20/11). Ia menambahkan bahwa selain kemiripan budaya, ongkos pemberangkatan yang lebih terjangkau juga menjadi alasan. “Karena jaraknya dekat.”



Tabel 1: Daerah asal PMI (penempatan resmi/undocumented migrant workers)

Tabel 2: Negara tujuan PMI (penempatan resmi/undocumented migrant workers)

Sementara itu, dari berbagai cakupan yang beragam, terdapat data yang mencolok terkait dengan karakteristik pekerja migran Indonesia, yaitu tingkat pendidikan pekerja dan jabatan yang diemban di negara penempatan. “Sekitar 69% pekerja migran kita berpendidikan SD dan SMP,” kata Riaz.

Menurut Riaz, hal ini sedikit banyak berkorelasi terhadap jabatan yang diemban di negara penempatan. “Dengan tingkat pendidikan yang rendah, jenis pekerjaan dan jabatan yang tersedia menjadi terbatas,” ujarnya.

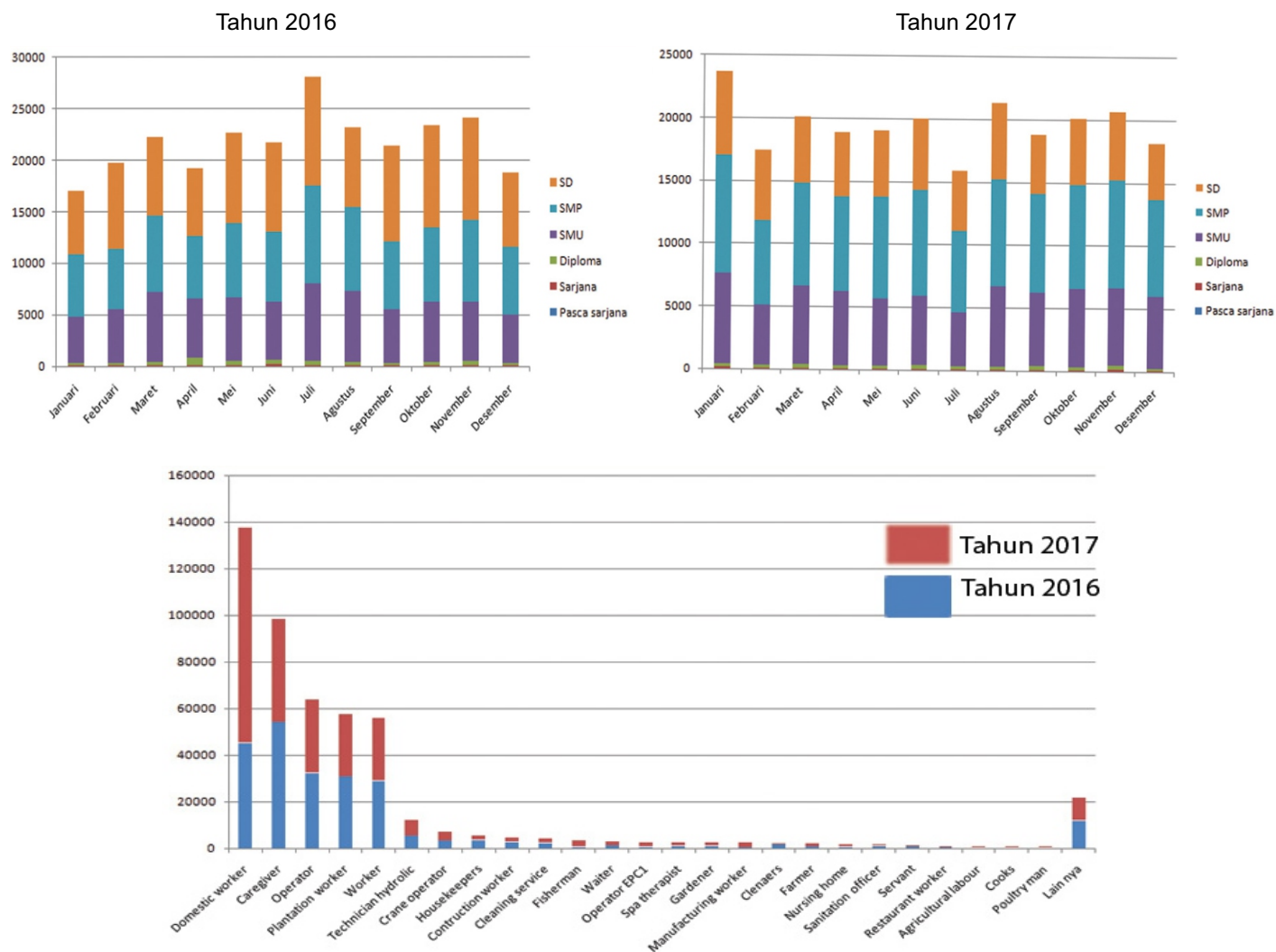
Merujuk pada data BNP2TKI, para pekerja migran Indonesia bekerja pada tingkatan pekerja domestik rumah tangga dan operator.

“Karena jabatan tinggi memerlukan kualifikasi (pendidikan) yang tinggi pula.” Riaz menambahkan bahwa upaya perlindungan seringkali juga menemui tantangan ketika dihadapkan dengan rendahnya pendidikan pekerja migran Indonesia. Menurutnya, tingkat pendidikan yang rendah menjadikan mereka lebih sulit untuk mengerti hak-haknya sendiri, terlebih lagi untuk memperjuangkannya ketika

hak-hak tersebut terancam.

Kita tentunya masih mengingat kasus pekerja migran Indonesia bernama Adelina yang mencuat di awal 2018. Adelina tewas karena perlakuan buruk dari majikan di Malaysia. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan sejak persiapan pemberangkatan para calon pekerja migran Indonesia sudah mengerti hak-hak dan kewajibannya ketika bekerja di negara tetangga. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengerti ketika terdapat kecurangan atau ketidakwajaran, dan bagaimana menyikapinya.

Tabel 3 dan 4: Tingkat Pendidikan dan jabatan PMI (penempatan resmi/ documented migrant workers)





### ASEAN Mendukung dengan Berbagai Inisiatif

ASEAN sendiri telah menghasilkan dan menjalankan berbagai inisiatif kerja sama untuk menyediakan perlindungan lebih baik terhadap para pekerja migran. Sebutlah *Regional Cooperation Programme for Technical and Vocational Education and Training (TVET) in ASEAN* yang telah menyediakan berbagai kesempatan *capacity building* bagi para pekerja migran maupun penyuluh pekerja migran (*train the trainers*).

Hal yang paling baru dapat kita lihat pada KTT ke-33 ASEAN yang baru saja berlangsung pada 14-15 November lalu. Dalam *Chairman's Statement*-nya, Ketua ASEAN tahun 2018 (Singapura) telah menyebutkan secara jelas adopsi dan notasi dokumen-dokumen yang berperan mendukung tidak hanya perlindungan namun juga

peningkatan kesejahteraan pekerja migran, yaitu *Action Plan (2018-2025) to Implement the ASEAN Consensus on Protection and Promotion of the Rights of Migrant Workers, List of ASEAN Occupational Safety and Health Network (OSHNET) Initiatives to Implement the ASEAN Labour Ministers' Statement on Improving Occupational Safety and Health for Sustainable Economic Growth, ASEAN Declaration on Promoting Green Jobs for Equity and Inclusive Growth of ASEAN Community, hingga List of ASEAN Declaration on the Guidelines on Consular Assistance by ASEAN Member States' Mission in Third Countries to Nationals of Other ASEAN Member States*. "Dokumen-dokumen kerja sama yang dihasilkan tersebut

menggambarkan bahwa sepuluh negara anggota ASEAN berada pada pemikiran yang sama, bahwa pekerja migran harus dilindungi dan disejahterakan," kata Riaz. Menurutnya, berbagai dokumen yang disepakati tersebut akan menyediakan perlindungan jangka pendek hingga menengah.

**“Karena ASEAN dan masyarakatnya terus bergerak dan mengalami evolusi, sehingga kesepakatan-kesepakatan yang ada harus terus dapat ditingkatkan.”**

## Pemuda, Target Perlindungan Sejak Dini

Lalu, bagaimana caranya menyediakan perlindungan jangka panjang? Menurut Kepala Subdirektorat Pembangunan Sosial, Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN Kemlu, Heru Prayitno, pendidikan adalah salah satu cara yang terbaik untuk menyediakan perlindungan jangka panjang, meskipun seringkali luput dari perhatian. Inisiatif-inisiatif kerja sama ASEAN yang bertujuan menyediakan perlindungan banyak tersedia, namun para pekerja migran itu sendiri tidak dapat aktif berpartisipasi di dalamnya karena pengetahuan mereka belum sampai ke tingkatan yang dibutuhkan. “Perlu disadari bahwa tingkat pendidikan yang baik akan mempercepat implementasi inisiatif-inisiatif ini,” kata Heru merujuk pada dokumen-dokumen hasil KTT ke-33 ASEAN.

Kurangnya pendidikan turut menjadi penyebab meningkatnya jumlah pekerja migran Indonesia, terutama di sektor pekerja domestik rumah tangga. “Sebagian masyarakat di kantong-kantong pekerja migran ketika muda tidak mengenyam pendidikan yang cukup untuk berkompetisi di sektor pekerjaan dengan jaminan kesejahteraan yang baik.

Pada akhirnya pergi bekerja ke luar negeri pada sektor informal menjadi pilihan, apalagi melihat *demand*-nya tinggi,” ujarnya.

“*Requirement*-nya lebih mudah dipenuhi, belum lagi kalau masuk lewat jalur tidak resmi (*undocumented*) untuk menghindari persyaratan persyaratan tertentu,” seraya menyebutkan bahwa sektor informal tidak selalu menyediakan bayaran dan perlindungan hak yang mencukupi bagi para pekerja migran.

### Pertama

Melihat fakta-fakta ini, memastikan para pemuda, khususnya anak-anak usia sekolah mengenyam pendidikan dasar yang baik selama 12 tahun akan menguntungkan dari berbagai sisi.

### Kedua

Pekerja akan lebih mudah mengerti hak-haknya dan mekanisme perlindungan yang berjalan.

Pekerja akan memiliki akses ke berbagai pekerjaan dengan potensi kesejahteraan dan perlindungan yang lebih baik.

“Tidak lagi bergantung pada sektor domestik rumah tangga yang rawan pelanggaran hak pekerja. Pendidikan lebih tinggi membuka peluang-peluang jenis pekerjaan lain,” kata Heru sembari menyebutkan bahwa ada keuntungan-keuntungan lainnya yang bisa lebih dieksplorasi seperti pemanfaatan ASEAN *Mutual Recognition Arrangement*.

ASEAN memiliki *Mutual Recognition Arrangement* (MRA) menetapkan delapan jenis pekerjaan yang diakui dan dapat dipekerjakan secara lintas batas di ASEAN. Kedelapan pekerjaan tersebut adalah dokter, dokter gigi, perawat, arsitek, insinyur, tenaga profesional pariwisata, surveyor, dan akuntan. “Jika pada masa mudanya bisa mengejar pendidikan tinggi, PMI kita akan lebih banyak bekerja sebagai tenaga profesional.

Perlindungannya pun lebih terjamin karena MRA memiliki berbagai aturan dan standarisasi,” katanya. Ini merupakan tujuan mulia jangka panjang yang mungkin tidak hanya akan memecahkan masalah pekerja migran kita di ASEAN namun juga berbagai masalah lainnya yang dihadapi Indonesia.

Namun demikian, setidaknya saat ini terlihat komitmen tinggi melalui ASEAN yang sudah mulai menggalakkan penerapan pendidikan vokasi melalui program-program TVET. “Tentunya baik dan bangga jika PMI kita didominasi tenaga profesional. Namun, jika kita berpikir realistis, pendidikan dasar dan TVET bagi para pemuda merupakan hal yang baik untuk

(Bayu P. Oktavriyanto // Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN)





## KTT ke-33 ASEAN dan KTT Terkait: Inisiatif Indonesia untuk Kawasan

“ASEAN harus dapat mengubah potensi ancaman menjadi kerja sama, dan potensi ketegangan menjadi perdamaian.” Presiden Joko Widodo pada KTT ke-33 ASEAN, Singapura, 13 November 2018

Sembilan belas pemimpin setingkat kepala negara/kepala pemerintahan berkumpul di Singapura untuk menghadiri rangkaian Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-33 ASEAN dan Pertemuan Terkait pada tanggal 13-15 November 2018. Dalam membahas setiap isu, para pemimpin menyepakati pentingnya sentralitas ASEAN dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi kawasan. Hal ini ditegaskan Perdana Menteri Lee Hsien Loong pada konferensi persnya di akhir KTT, “Semua inisiatif harus mendukung kesatuan dan sentralitas ASEAN, merefleksikan strategi ekonomi yang koheren, dan mengedepankan tatanan dunia yang berdasarkan hukum internasional, serta arsitektur regional yang terbuka, transparan dan inklusif.”

KTT ke-33 ASEAN menyepakati beberapa inisiatif yang diajukan Indonesia untuk mengatasi

permasalahan di kawasan antara lain konsep Indo-Pasifik, sampah plastik laut, dan repatriasi pengungsi di Rakhine State. Sepanjang pelaksanaan KTT ke-33 ASEAN digelar juga berbagai pertemuan yaitu ASEAN+1 (ASEAN dengan negara mitra), ASEAN Plus Three/APT (ASEAN, Jepang dan Korea), dan East Asia Summit/EAS (ASEAN dengan delapan negara lain yaitu Amerika Serikat, Australia, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), India, Jepang, Korea Selatan, Rusia, dan Selandia Baru).

Presiden Indonesia Joko Widodo menghadiri dua puluh pertemuan yang terdiri dari pertemuan negara anggota ASEAN; ASEAN+1 dengan Amerika Serikat, Australia, RRT, Jepang, India, Korea Selatan, Rusia; ASEAN Plus Three (ASEAN, Jepang, RRT dan Republik Korea), dan EAS (ASEAN dan 8 negara mitra). Selain itu Presiden Jokowi juga melakukan lima pertemuan bilateral dengan Australia, Chile, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang. Dalam setiap pertemuan, Presiden Jokowi selalu menyampaikan pandangan dan menawarkan solusi Indonesia terhadap permasalahan yang dibahas.

### Indo-Pasifik

Salah satu tema utama yang selalu diangkat oleh Presiden Jokowi dalam setiap pertemuan adalah pentingnya ASEAN untuk memiliki sebuah konsep Indo-Pasifik yang didukung bersama oleh negara-negara di kawasan.

Munculnya konsep-konsep yang dipromosikan oleh negara berpengaruh (*major powers*) di kawasan seperti *Free and Open Indo-Pacific Strategy* (Jepang), *Asia-Africa Growth Corridor* AAGC (Jepang dan India), *Security and Growth for All in the Region* SAGAR (India) dan *Quadrilateral Security Dialogue* (Amerika Serikat, Jepang, India dan Australia) semakin menambah ketidakpastian, bahkan persaingan, di kawasan Lingkar



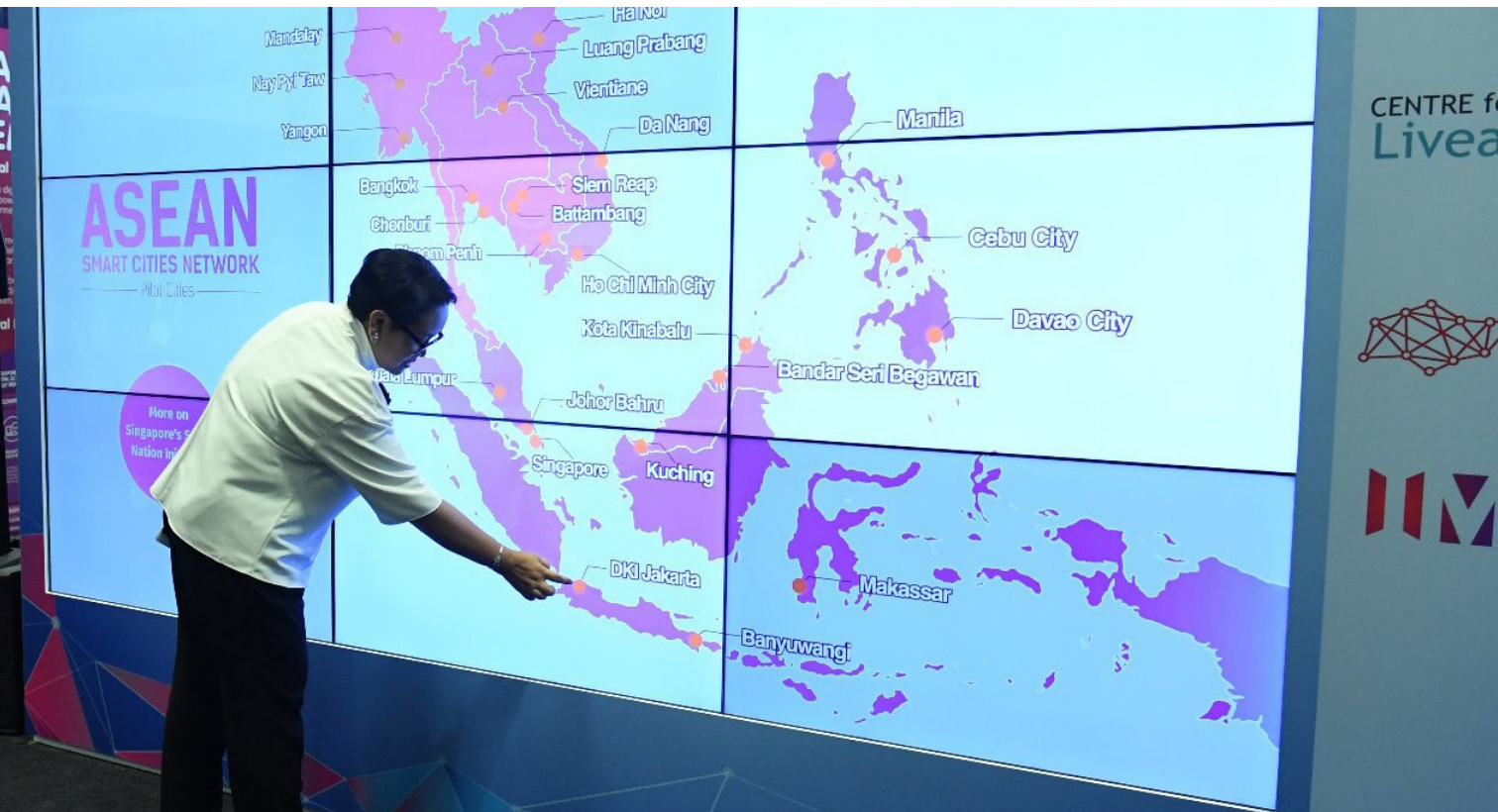
Samudera Hindia dan Pasifik. Negara-negara ASEAN seyogyanya menjadi pendorong (*driving force*) dan mampu menentukan masa depannya sendiri di kawasan. Konsep Indo-Pasifik yang ditawarkan Indonesia merupakan konsep bersama (*collective outlook*) yang tidak mengedepankan persaingan. “Pengembangan kerja sama Indo-Pasifik penting menekankan pada beberapa prinsip, yaitu kerja sama, bukan rivalitas, pembangunan dan kemakmuran secara inklusif, dan penghormatan terhadap hukum internasional” kata Presiden Jokowi. Bidang kerja sama mencakup kerja sama maritim, konektivitas, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Indo-Pasifik merupakan kerja sama yang dilandaskan pada perspektif bahwa kawasan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik adalah suatu kesatuan kawasan geostrategis (*single geostrategic theatre*), di mana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Negara anggota ASEAN dan mitra wicara menyambut baik kerja sama Indo-Pasifik sebagai ASEAN *collective outlook* dan menegaskan dukungan mereka terhadap sentralitas ASEAN dalam menghadapi tantangan-tantangan di kawasan. Yang dimaksud dengan sentralitas ASEAN adalah kepemimpinan ASEAN dalam menyikapi berbagai isu di kawasan, termasuk dalam menghadapi pengaruh *major powers* yang dapat melemahkan pengaruh ASEAN di kawasan. Lebih dari itu, sentralitas ASEAN juga berarti kohesivitas antara negara-negara anggota ASEAN untuk mengedepankan identitas ASEAN di berbagai forum di luar ASEAN.

### Ekonomi yang Terbuka dan Adil

Indonesia menegaskan pentingnya negara-negara untuk berpegang teguh pada multilateralisme dan sistem ekonomi yang terbuka. Hal ini untuk menanggapi maraknya proteksionisme dan akibat perang dagang antara Amerika Serikat

dengan RRT akhir-akhir ini. “Kita harus dapat membuktikan bahwa perdagangan bukanlah *zero sum game*. Perekonomian terbuka dan perdagangan dapat menghasilkan *Win-Win result*” tegas Presiden Jokowi pada pertemuan *working lunch* para pemimpin negara, yang turut dihadiri oleh Presiden Kanada Justin Trudeau, Presiden Chile Sebastián Piñera, serta Direktur Pelaksana IMF Christine Lagarde sebagai *Guest of the Chair*. Di ASEAN, tingkat perekonomian negara-negara anggota tidak setara. Pada tahun 2017, tiga negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar di ASEAN adalah Indonesia dengan US\$ 1,016 milyar, diikuti oleh Thailand dengan US\$ 455,22 juta, serta Singapura di urutan ketiga dengan PDB US\$ 323,91 juta. Sedangkan tiga perekonomian terendah di ASEAN yaitu Brunei Darussalam dengan PDB US\$ 12,13 juta, Laos US\$ 16,85 juta, dan Kamboja US\$ 22,16 juta. Kesenjangan ini diharapkan dapat diatasi dengan penerapan sistem ekonomi yang lebih terbuka, dan mengandalkan



# Rangkaian Kegiatan KTT ke-33 ASEAN di SINGAPURA



# 18<sup>TH</sup> ASEAN COMMUNITY COUNCIL MEETING

13 NOVEMBER 2018, SINGAPORE

ASEAN  
SINGAPORE  
2018  
RESILIENT  
AND INNOVATIVE



# ASEAN – AUSTRALIA INFORMAL BREAKFAST SUMMIT

14 NOVEMBER 2018, SINGAPORE

ASEAN  
SINGAPORE  
2018  
RESILIENT  
AND INNOVATIVE



# 3<sup>RD</sup> ASEAN – RUSSIA SUMMIT

14 NOVEMBER 2018, SINGAPORE

ASEAN  
SINGAPORE  
2018  
RESILIENT  
AND INNOVATIVE



# 13<sup>TH</sup> EAST ASIA SUMMIT

15 NOVEMBER 2018, SINGAPORE

ASEAN  
SINGAPORE  
2018  
RESILIENT  
AND INNOVATIVE





### Sampah Plastik Laut

Pada KTT ke-13 *East Asia Summit* (EAS), Indonesia juga mengajukan inisiatif penanggulangan sampah plastik laut (*marine plastic debris*). Indonesia bersama Selandia Baru menjadi co-sponsor pernyataan bersama pimpinan EAS yang berhasil disahkan pada forum tersebut. Sebelumnya, Indonesia dan Selandia Baru mengadakan konferensi internasional yang mengumpulkan para pemangku kepentingan untuk mencari solusi sampah plastik laut di Bali September tahun lalu. Dukungan negara-negara EAS sangat penting untuk mengurangi sampah plastik di kawasan, karena sampah plastik laut merupakan masalah lintas negara yang harus diselesaikan bersama-sama pula.

Pada pertemuan KTT ke-21 ASEAN *Plus Three* (APT), Jepang mengusulkan ASEAN+3 Marine Plastic Debris Cooperative Action Initiative dengan prinsip 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Tak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan salah satu penyumbang sampah plastik laut terbanyak kedua di dunia setelah RRT. Paling tidak 10% dari total sampah laut (1,29 juta ton) sampah plastik bermuara di laut Indonesia setiap tahunnya.

Di seluruh dunia, tercatat 12,7 juta ton sampah yang mencemari lautan. Di tingkat nasional, Pemerintah Indonesia menanggapi serius permasalahan sampah plastik laut ini. Sesuai Peraturan Presiden Nomor 83 tahun 2018, Indonesia menargetkan mengurangi sampah sebanyak 30% dari sumbernya, dan mengolah 70% sampah. Ini dilakukan dengan meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Sampah Laut Tahun 2018-2025. Dalam Rencana Aksi, Pemerintah menggunakan strategi peningkatan kesadaran, pengelolaan sampah darat penanggulangan sampah di pesisir dan laut, penelitian dan penguatan kelembagaan untuk mencapai target tersebut.

### Peran AHA Centre dalam repatriasi Rohingya

Satu lagi inisiatif Indonesia yang diterima dalam rangkaian pertemuan KTT ke-33 ASEAN di Singapura adalah pelibatan the ASEAN *Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management* (AHA Center) dalam proses repatriasi pengungsi Myanmar.

Myanmar dapat menerima inisiatif ini dengan mengundang ASEAN melalui AHA Center dalam pelaksanaan proses repatriasinya. Beberapa hal yang disampaikan para pemimpin negara ASEAN adalah Myanmar dapat memberikan jaminan dan kepastian keselamatan para pengungsi Rohingya yang akan kembali ke Rakhine State dan pemenuhan kebutuhan pokok, kesehatan, pendidikan dan akses terhadap ekonomi kepada para pengungsi setelah kembali ke Myanmar.

### Bilateral

Pada pertemuan bilateral Presiden Jokowi dengan Wakil Presiden Amerika Serikat Mike Pence pada 14 November 2018. Presiden Jokowi juga mendorong peningkatan kerja sama di bidang ekonomi, pluralisme, dan penangkalan berita bohong (*hoax*). Secara khusus Presiden Jokowi juga mengharapkan agar *Generalized System of Preferences* (GSP) yang diberikan Amerika Serikat kepada Indonesia dapat terus dilanjutkan sehingga kerja sama ekonomi kedua negara

dapat saling menguntungkan. Dalam pertemuan bilateral dengan Presiden Rusia Vladimir Putin, Presiden Jokowi meminta dukungan Presiden Putin melawan kampanye negatif terhadap kelapa sawit, utamanya di Eropa. Kedua pemimpin menyambut baik pembukaan penerbangan langsung Moskow-Denpasar untuk peningkatan konektivitas kedua negara di berbagai bidang.

Dengan Perdana Menteri Australia Scott Morrison, Presiden Jokowi menegaskan posisi Indonesia untuk mendorong perdamaian konflik Palestina melalui “two-states solution”.

Pernyataan ini merupakan tanggapan atas rencana Australia memindahkan Kedutaan Besarnya ke Jerusalem beberapa waktu lalu. Kedua pemimpin sepakat untuk meningkatkan kerja sama dialog antar umat beragama.

Pertemuan bilateral Presiden Jokowi dengan Presiden Chile Sebastián Piñera menyepakati peningkatan kerja sama dalam bidang mitigasi bencana, pengurangan resiko dan ketahanan.

Kedua negara merupakan negara rawan bencana akibat perubahan iklim. Oleh sebab itu, kerja sama juga akan mencakup kerja sama perubahan iklim.

Kerjasama kebencanaan juga dibahas dalam pertemuan bilateral Presiden Jokowi dengan PM Jepang Shinzo Abe. Dengan Indonesia, Jepang akan melanjutkan kerja sama di bidang penanggulangan bencana dan mitigasi bencana. Dengan ASEAN, Jepang berkomitmen untuk menambah kontribusinya kepada AHA Center.

Jepang akan memfasilitasi *South East Asia Disaster Risk Insurance Facility* termasuk melalui peningkatan koordinasi dan respon cepat untuk mitigasi dampak bencana alam.

Tidak ada negara yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan lintas batas sendirian. Rangkaian pertemuan tingkat tinggi di KTT ke-33 ASEAN di Singapura merupakan kesempatan baik untuk membahas, mencari solusi, dan mendorong kerja sama penyelesaian berbagai permasalahan di kawasan.

Indonesia sebagai negara terbesar di ASEAN perlu terus berkontribusi aktif melalui berbagai inisiatif, guna mempertahankan sentralitas ASEAN di tengah godaan dan pengaruh negara super power. Untuk itulah ASEAN ada.

“ Tidak ada negara yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan lintas batas sendirian “

(Gading Parasati//Direktorat Kerja Sama Eksternal ASEAN)



# Mahasiswa ASEAN Ikuti Lomba Debat AICHR ke-5

seluruh negara anggota ASEAN telah berpartisipasi dalam Lomba Debat ke-5 Komisi Antarpemerintah ASEAN untuk Hak Asasi Manusia (ASEAN *Intergovernmental Commission on Human Rights*/ AICHR). Lomba yang digelar pada 8-10 September 2018 di Phnom Penh, Kamboja tersebut merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai hak asasi manusia, deklarasi HAM ASEAN, dan juga AICHR.

Kegiatan yang berlangsung selama tiga hari ini juga bertujuan untuk melatih mahasiswa-mahasiswa ASEAN berbicara di depan publik, berpikir kritis, serta memiliki keterampilan untuk memimpin. Selain itu, para mahasiswa tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan solidaritas, empati, dan persahabatan antara kaum muda ASEAN. Tema yang diangkat pada lomba kali ini yakni pendidikan hak asasi manusia, hak anak-anak pekerja migran

atas pendidikan, polusi udara, dan kasus pemerkosaan, dan ruang pribadi bagi para pesohor.

Indonesia diwakili oleh 3 (tiga) orang mahasiswa Indonesia, yakni atas nama Muhammad Aditya Padmanaba (Universitas Indonesia), Clarissa Nadya (Binus University Internasional), Nabila Balkis (Universitas Padjajaran) setelah ketiganya lolos seleksi yang diadakan secara nasional pada bulan Juni 2018. Ketiganya kemudian mendapatkan pelatihan mengenai ASEAN dan hak asasi manusia.

Selain lomba debat, kegiatan diperkaya dengan paparan dari wakil organ-organ ASEAN, Badan Sektoral ASEAN, Entitas terkait ASEAN, Badan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dan para praktisi hak asasi manusia, termasuk Dr. Dinna Wisnu yang merupakan Wakil Indonesia untuk AICHR. Para peserta juga berkesempatan untuk melakukan kunjungan ke Museum Tuol sleng yang mendokumentasikan menjadi

sejarah Kamboja ketika terjadinya pembantaian oleh Khmer Merah.

Diharapkan dengan kunjungan tersebut, para peserta terus diingatkan bahwa pelanggaran hak asasi manusia tidak memiliki tempat dalam masyarakat yang bermartabat. Di akhir kegiatan, penghargaan diberikan kepada lima pembicara terbaik yakni Muhammad Aditya Padmanaba dari Indonesia, Maneth Nay dari Kamboja, Muqriz bin Mustaffa Kamal dari Malaysia, Colleen Anne Chua dan Tuan Neal Amandus de la Rosa Gellaco dari Filipina.

Pada sesi penutupan, Presiden Komite Hak Asasi Manusia Kamboja, Keo Remy, menyampaikan apresiasinya atas antusiasme para peserta dalam mengikuti kegiatan dan berharap agar pengalaman selama mengikuti kegiatan dapat menjadi bekal dalam mempromosikan dan meningkatkan perlindungan atas hak asasi manusia.



Pesan dan Kesan  
Peserta AICHR *Youth Debate* 2018

**Muhammad Aditya Padmanaba** (Universitas Indonesia), Terima kasih kepada AICHR. Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk bisa mewakili Indonesia dalam kegiatan “AICHR *Youth Debate* 2018” sehingga dapat terpilih sebagai salah satu pembicara terbaik, semoga kedepannya AICHR akan selalu dilihat bukan hanya oleh seluruh masyarakat negara ASEAN tetapi masyarakat diluar negara ASEAN juga.

**Nabila Balkis** (Universitas Padjajaran)

“Saya sangat senang diberikan kesempatan untuk mewakili Indonesia pada Debat Pemuda AICHR 2018 yang diadakan di Phnom Penh, Kamboja. Secara keseluruhan, kegiatan ini adalah pengalaman hebat dan saya sangat menikmati program tiga hari yang menakjubkan itu.

**Clarissa Nadya** (Binus University Internasional),

“Saya merasa terhormat untuk bisa berpartisipasi dan mewakili Indonesia dalam kegiatan “AICHR *Youth Debate* 2018” tidak hanya karena sangat sejalan dengan antusiasme saya dalam advokasi untuk memulai sebuah wacana tentang hak asasi manusia tetapi juga terutama karena penegakan HAM yang sangat penting bagi kemanusiaan. Saya memiliki kesempatan untuk mengambil bagian, sebagai pemuda ASEAN, dalam menyoroti dan mengatasi masalah hak asasi manusia di ASEAN “

(**Latifah Noor Dwi Haidir**//

Direktorat Kerja Sama Polkam ASEAN)





# ASEAN Fund untuk Masyarakat yang Sejahtera



“Indonesia selaku tuan rumah Sekretariat ASEAN harus mampu memanfaatkan ASEAN Trust Fund (ATF) dan ASEAN Project Fund (APF) secara optimal,” kata Sekretaris Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, Vedi Kurnia Buana, pada pembukaan “Workshop and Coaching Clinic on Utilizing ASEAN Trust Fund and ASEAN Project Fund (Project Proposal Writing)” di Cirebon, Jawa Barat, 30-31 Agustus 2018.

Lebih lanjut, Vedi Kurnia Buana juga menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan ATF dan APF dalam mendukung proses integrasi komunitas ASEAN, khususnya dalam upaya mewujudkan visi dan misi ASEAN 2025: *Forging Ahead*

*Together* dan implementasi konkret *Plan of Action* ASEAN dengan mitra wicara.

*Workshop* dan *coaching clinic* yang dihadiri oleh 65 peserta dari 39 kementerian/lembaga nasional ini diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN bersama dengan Sekretariat ASEAN (ASEC).

Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi kepada kementerian dan lembaga nasional mengenai ketersediaan ATF dan APF serta mekanisme pemanfaatannya. Dalam kaitan tersebut, para peserta diberikan

pelatihan menyusun regional *project proposal* yang baik. “Setelah berpartisipasi pada *workshop* dan *coaching clinic* ini, proses pengajuan proposal yang sebelumnya dinilai rumit dan sulit tidak lagi menjadi penghambat pemanfaatan ATF dan APF,” Vedi berharap. Dengan menghadirkan narasumber dari *Project Cooperation and Program Management Division* (PCPMD)-ASEC dan ASEAN-ROK *Programme Management Team* (AKPMT), para peserta *workshop* dan *coaching clinic* dibimbing secara intensif sehingga mampu menyusun proposal proyek yang sesuai dengan standar dan manual yang telah ditentukan oleh negara-negara anggota ASEAN.



“Belum terbangunnya jejaring antara kementerian/lembaga dan ASEC menjadi salah satu penyebab minimnya pemanfaatan ATF dan APF,” ujar Kepala PCPMD-ASEC, Dameria RK Silangit.

Untuk itu, pihaknya menghargai inisiatif Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN yang telah menyelenggarakan kegiatan ini. Selain PCPMD-ASEC dan AKPMT, kegiatan juga menghadirkan narasumber dari Kementerian Keuangan yang memberikan panduan mengenai mekanisme hibah kepada kementerian atau lembaga Pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan dan keuangan Republik Indonesia. Menutup kegiatan itu, Wakil Tetap Indonesia untuk ASEAN, Ade Padmo Sarwono menggarisbawahi sejumlah hal yang perlu mendapat perhatian untuk memaksimalkan pemanfaatan ATF dan APF.

“Proyek kerja sama harus memberikan dampak kepada ASEAN serta mengedepankan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Setelah penyelesaian proyek, kementerian/lembaga wajib membuat *completion report* dan, jika ada, mengembalikan sisa dana proyek”, Ade Padmo Sarwono menegaskan. *Workshop* dan *coaching clinic* mendapat respons positif dari para peserta. Materi-materi yang disampaikan telah memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai pemanfaatan ATF dan APF.

*Workshop* dan *coaching clinic* mengenai pemanfaatan ATF dan APF bukan adalah kali pertama diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN. Kegiatan serupa pernah dilaksanakan beberapa kali, dengan melibatkan Pusat Studi ASEAN (PSA) dari seluruh Indonesia.

Dana APF adalah sumber pendanaan proyek kerja sama ASEAN yang berasal dari Negara Anggota ASEAN. Sedangkan ATF adalah pendanaan proyek kerja sama yang berasal dari mitra wicara dan mitra eksternal ASEAN. Data dari ASEC menyebutkan bahwa perbulan Juni 2018, tercatat ketersediaan dana ATF sebesar US\$ 212.869.257 dan APF sebesar US\$ 17.271.592.



## TIPS Pengajuan Proposal Penggunaan ASEAN Fund

### Pertama

Rencanakan ide awal proyek dengan baik. Penerima manfaat proyek harus jelas serta sejalan dengan Visi Masyarakat ASEAN 2025. Sebagai contoh, Korea Selatan mensyaratkan penerima manfaat terbatas untuk warga negara ASEAN dan Korea Selatan. Tips: Baca dan rujuk berbagai dokumen ASEAN seperti “ASEAN Blue Print, Master Plan on ASEAN Connectivity (MPAC) 2025, Initiative for ASEAN (IAI) Work Plan III, Plan of Action (PoA)” dengan berbagai negara mitrawicara.

### Kedua

Susun *general concept note* yang menuangkan ide serta menjelaskan penerima manfaat proyek. Patut diingat bahwa penyusunan *general concept note* harus didampingi oleh kementerian/lembaga teknis terkait.

Gunakan Strategi SMART (*Specific, Measurable, Attainable, Result-bound, Time-relevant*). Selain itu, proyek harus bersifat regional, bukan lokal dan nasional. Tips: Pada tahap ini, tidak perlu terlalu risau dengan penggunaan bahasa maupun terminologi asing. Pemberi dana mengharapkan ide yang orisinal, belum pernah diajukan organisasi lain, bermanfaat dan jelas penerima manfaatnya.

### Ketiga

Sampaikan *general concept note* kepada ASEC atau perwakilan negara pemberi dana. *General concept note* akan dibahas dan dikembangkan lebih mendetail dengan ASEC atau perwakilan negara pemberi dana sehingga menghasilkan proposal proyek regional. Tips: Ikuti panduan dari ASEC atau negara pemberi dana agar proposal disetujui.

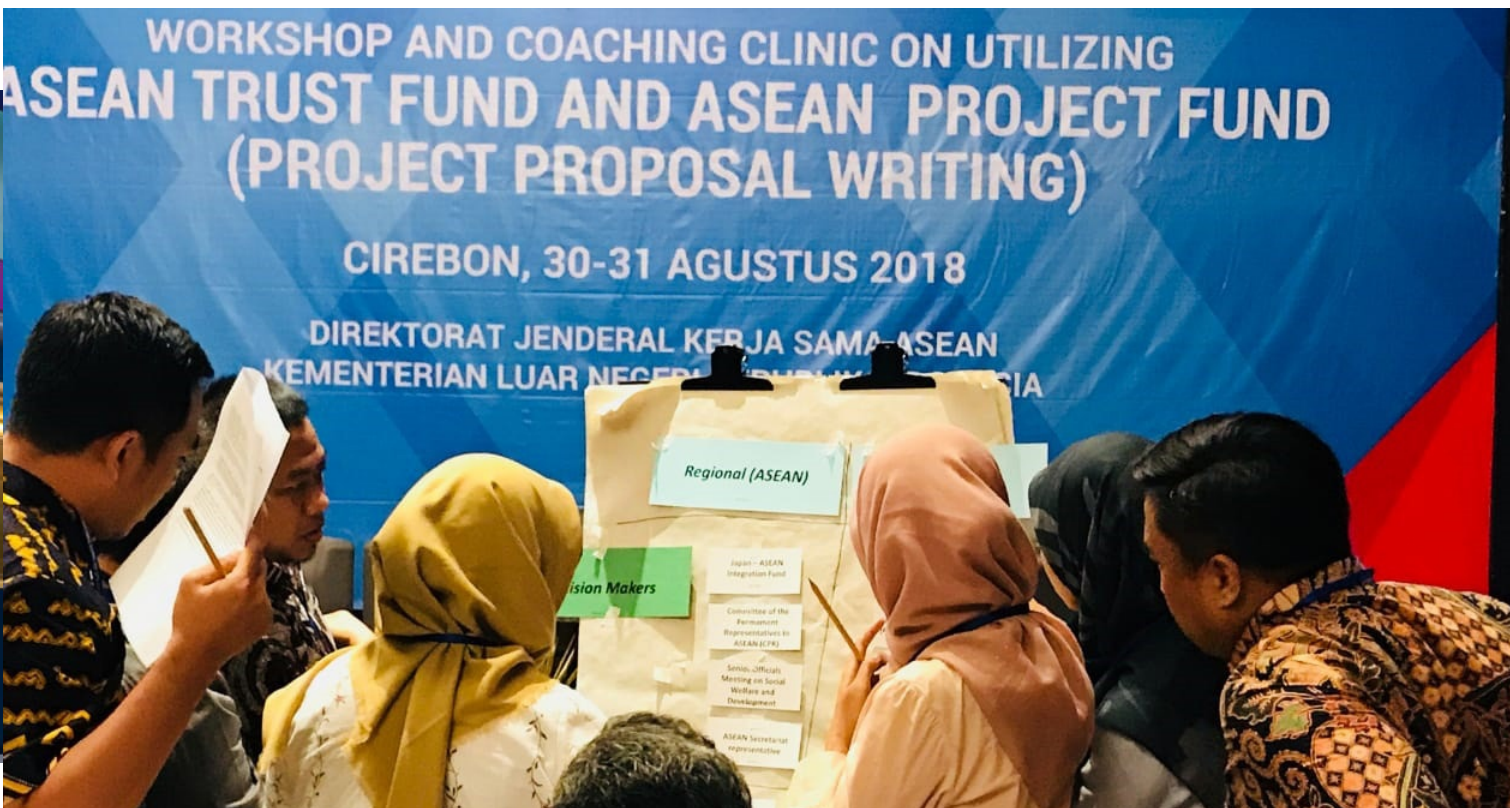
### Keempat

Setelah proposal disetujui, proses pencairan dana harus dilakukan sesuai undang-undang dan prosedur yang ditetapkan ASEC atau negara pemberi dana. Tips: Koordinasikan proses pencairan dana dengan kementerian atau lembaga terkait serta Kementerian Keuangan dan Bappenas.

### Kelima

Pertanggung jawabkan dana sponsor dengan sebaik-baiknya dan patuhi semua peraturan undang-undang terkait pengelolaan uang.

**(Michael Bastian dan Gading Parasati  
//Direktorat Kerja Sama Eksternal  
ASEAN )**



# Mengawal Penanganan Sampah Laut Untuk Generasi Penerus

(Ivory Chaka Nathara Pranashanti  
// Setditjen Kerja Sama ASEAN)

Pengelolaan sampah laut Indonesia adalah isu penting. Sejumlah 71 persen atau 5,8 juta kilometer persegi wilayah Indonesia adalah laut dan panjang garis pantai nomor kedua terpanjang di dunia yang mencapai 97 kilometer. Presiden Joko Widodo pun memiliki misi untuk menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia. Laut selama ini juga menjadi sektor penting bagi perekonomian Indonesia, baik dalam hal perdagangan, transportasi, maupun pariwisata. Singkatnya, laut memegang peranan strategis bagi keberlangsungan masa depan Indonesia.

Survei Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan (PPKL) Kementerian Lingkungan Hidup di 18 kabupaten/kota di Indonesia pada 2017 menunjukkan, total sampah laut di wilayah tersebut mencapai lebih dari 11 juta gram. Sampah laut berukuran meso (berukuran lebih dari 0,5 - 2,5 cm) didominasi oleh kayu sebesar 35,06 persen dan plastik sebesar 24,96 persen. Hasil penelitian itu juga menyebutkan 80 persen sampah laut berasal dari daratan yang disebabkan kurangnya layanan pengolahan limbah padat di daratan dan sampah yang terbawa aliran sungai/kanal.

Jika dibiarkan terus di lautan, sampah plastik meluruh sampai ukuran mikro, bahkan nano dan menjadi bencana lingkungan. Berbeda dengan sampah makro yang terapung di permukaan laut, sampah mikro dan nano bisa turun ke laut lebih dalam. Ukurannya yang sangat kecil menyebabkan plastik mikro dan nano termakan mikroorganisme laut, lalu masuk rantai makanan sehingga

menimbulkan masalah kesehatan. Plastik mikro atau nano mudah mengikat bahan pencemar beracun, seperti pestisida dan logam berat yang dapat memicu kanker (karsinogenik) dan mutasi genetik, serta merusak embrio.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar yang terletak di dua samudera menjadi titik temu pergerakan berbagai polutan laut. Selain berbahaya bagi lingkungan, pencemaran sampah plastik di laut dapat memukul sektor pariwisata Indonesia. Sampah plastik di laut bisa berpindah-pindah, sesuai dinamika arus laut. Arus laut ini sangat dipengaruhi faktor posisi geografis, kemiringan pantai, kondisi angin, dan karakteristik pasang surut. Hasil penelitian bersama Laboratorium Data Laut dan Pesisir Pusat Riset Kelautan KKP dengan Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Padjajaran, Bandung pada 2016-2017 menunjukkan pergerakan sampah mikro plastik di Laut Jawa mencapai 5-6 kilometer per 7 bulan, bahkan bisa lebih cepat apabila terdapat di wilayah Arus Lintas Indonesia (Arlindo)

**Diplomasi Maritim Indonesia:  
Penanggulangan Sampah Laut  
sebagai Ancaman Global**

Dalam berbagai kesempatan, Indonesia menunjukkan komitmennya untuk mengurangi sampah plastik. Indonesia menjadi negara Asia pertama yang menyelenggarakan "Our Ocean Conference" (Konferensi Laut Kita). Konferensi Laut Kita ke-5 yang telah terselenggara pada 29 – 30 Oktober 2018 di Bali membahas berbagai isu kemaritiman seperti konservasi maritim, pengurangan sampah plastik, polusi di laut, keamanan maritim, dan pengelolaan perikanan berkelanjutan. Pertemuan ini dihadiri oleh lebih dari 3.600 peserta, termasuk 6 Kepala negara/pemerintahan, 29 menteri, serta perwakilan dari organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, akademisi, praktisi, sektor privat, filantropis, generasi muda dan kelompok masyarakat.

Penyelenggaraan konferensi ini adalah ajang untuk menunjukkan kepemimpinan Indonesia dalam



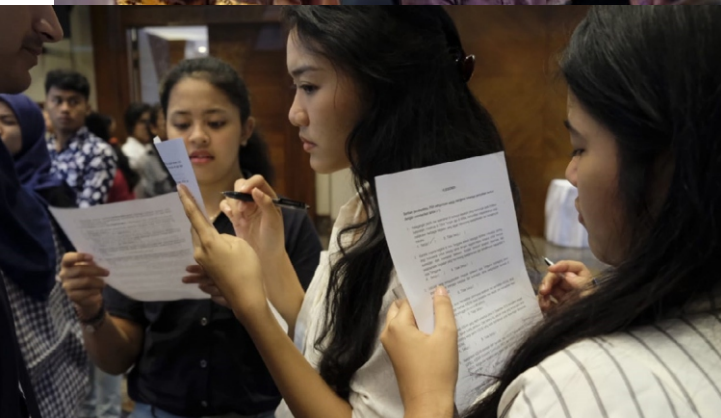


bidang kemaritiman. Konferensi tahun ini tidak saja membahas soal sampah laut sebagai tantangan pengelolaan laut berkelanjutan, namun juga mengakui tantangan lain seperti *Illegal, Unreported, Unregulated Fishing* (IUUF), perompakan, perdagangan manusia, penyelundupan, tumpang-tindih klaim batas maritim, *coral bleaching* (pemutihan karang), dan naiknya permukaan air laut yang disebabkan oleh perubahan iklim. Melalui konferensi ini, Indonesia berhasil mengumpulkan 305 komitmen, antara lain tercapainya

komitmen pendanaan hingga US\$ 10,7 miliar untuk 14 juta km<sup>2</sup> kawasan konservasi laut. Capaian ini juga termasuk 33 komitmen baru oleh Pemerintah Indonesia dengan nilai sekitar US\$ 100 juta dan kolaborasi dengan Bank Dunia serta organisasi non-pemerintah yang mencapai US\$ 500 juta. Pembahasan mengenai pengelolaan lingkungan laut diangkat kembali dalam “*The Fourth Intergovernmental Review on Global Programme of Action for the Protection of the Marine Environment from Landbased Activities*” (IGR-4), di Bali, Indonesia pada 31 Oktober – 1 November 2018. Secara khusus,

pertemuan ini menyoroti limbah laut yang berasal dari kegiatan-kegiatan di darat. IGR-4 dihadiri oleh 255 peserta dari 72 negara dari pihak pemerintah, organisasi internasional, organisasi non-internasional, serta para ahli dan praktisi lingkungan. Adapun empat agenda utama yang dibahas dalam pertemuan ini, yaitu: tinjauan terhadap implementasi Program Aksi Global tahun 2012 – 2017; Program Aksi Global tahun 2018 – 2022; Program Kerja untuk koordinasi antar instansi dalam Program Aksi Global 2018 – 2022; dan Deklarasi Bali mengenai Perlindungan Lingkungan Laut dari Aktivitas Berbasis Lahan.





Indonesia juga berupaya mengangkat isu penanganan sampah laut di tingkat kawasan. Melalui kerangka kerja sama ASEAN, Indonesia dan Selandia Baru secara bersama-sama menyelenggarakan *"East Asia Summit (EAS) Conference to Combat Plastic Waste in the Sea"* pada 6 – 7 September 2017 di Bali. Konferensi ini dihadiri oleh peserta dari kalangan pemerintah, swasta, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat. Indonesia juga berhasil mengupayakan *"East Asia Summit (EAS) Leaders' Statement on Combating Marine Plastic Debris"* yang diadopsi pada 15 November 2018.

Kesepakatan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai panduan untuk meningkatkan komunikasi dan memperkuat kolaborasi antarnegara dalam kerangka kerja sama ASEAN bagi penanggulangan masalah sampah plastik laut di kawasan.

Berbagai komitmen Indonesia di tingkat internasional tersebut kemudian dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Penanganan Sampah Laut Tahun 2018-2025. Ini merupakan dokumen perencanaan yang memberikan arahan strategis bagi kementerian/lembaga dan acuan bagi masyarakat serta pelaku

usaha dalam rangka percepatan penanganan sampah laut dalam periode 8 tahun mendatang. Beberapa strategi yang terangkum dalam dokumen ini adalah, gerakan nasional peningkatan kesadaran para pemangku kepentingan; pengelolaan sampah yang bersumber dari darat; penanggulangan sampah di pesisir dan laut; mekanisme pendanaan, penguatan kelembagaan, pengawasan, dan penegakan hukum; serta penelitian dan pengembangan.





### Sampah Laut adalah Masalah Bersama

Sampah laut adalah masalah internasional yang memerlukan solusi dari berbagai pihak. Tidak hanya pemerintah, para pelaku bisnis, LSM, akademisi, lembaga *think tank*, dan masyarakat berperan penting dalam penanganan masalah sampah laut di berbagai negara. Di satu sisi, pengelolaan lingkungan laut juga memerlukan pendekatan lintas-generasi. Generasi penerus perlu diberi wawasan tentang maritim sejak dini dengan menjadikan pemuda sebagai agen perubahan untuk mendorong perubahan pola pikir dan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.

Hal ini dikemukakan Duta Besar Foster Gultom sebagai perwakilan dari Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN dan Sekretaris Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN Veda Kurnia

Buana dalam pembukaan “*ASEAN Marine Environmental Protection Conference & Exhibiton*” pada 22 – 23 November 2018 di Legian, Bali. Kegiatan yang diikuti oleh 371 pemuda di Provinsi Bali ini untuk menjembatani komunikasi lintas-generasi agar upaya pengelolaan lingkungan laut dapat melibatkan langsung generasi penerus.

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh ilmu dan bertanya langsung kepada para pembicara dari kalangan pemerintah maupun swasta. Pembicara dari kalangan pemerintah adalah Andrew Needs, *Divisional Manager – South and Southeast Asia Division*, Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Selandia Baru; Ir. Dida Migfar Ridha, M.Si, Direktur Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Pesisir dan Laut,

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; Sapta Putra Ginting, Ph.D, Kepala Sub Direktorat Restorasi, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan; Juang E. S Bakara, Kepala Subdit sebagai perwakilan dari Direktorat Kerja Sama Eksternal, Kemlu; dan Dr.-Ing. Semeidi Husrin, ST, M.Sc, Peneliti Madya Oseanografi Terapan, Pusat Riset Kelautan, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Adapun pembicara dari kalangan swasta adalah Kevin Kumala, CEO Avani Eco; Made Sutamaya, pemilik Kioski Gallery; dan Ketut Merta, pendiri ecoBali Recycling. Kalangan akademisi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Udayana diwakili oleh A.A. Bagus Surya Widya Nugraha, S.IP., M.Si.

Selain memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan lingkungan laut dari perspektif pemerintah, peserta juga dapat memperoleh pengetahuan dari kalangan LSM (ecoBali Recycling) dan pengusaha lokal (Avani Eco dan Kioski Gallery) yang menyampaikan tentang berbagai kegiatan kampanye pengolahan sampah, pembersihan pantai, dan edukasi mengenai gaya hidup tanpa sampah. Peserta juga dapat mengambil contoh pengolahan sampah laut dan bahan baku ramah lingkungan dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Kevin Kumala, pendiri Avani Eco, menekankan perlunya pendekatan praktis dalam menangani sampah plastik karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengubah perilaku konsumen. Mengingat isu lingkungan membutuhkan *respons* yang cepat, konsep *replace* perlu ditambah dalam konsep *reduce-reuse-recycle*. Hal inilah yang menginspirasi Kevin Kumala mendirikan Avani Eco untuk menciptakan produk ramah lingkungan untuk

menggantikan produk-produk berbahan dasar plastik. Avani Eco adalah perusahaan ramah lingkungan yang menghasilkan produk seperti kantong yang dapat terurai secara alami dari pati singkong untuk menggantikan kantong plastik, bungkus makanan dari serat tebu untuk menggantikan styrofoam, dan sedotan dari pati jagung yang mudah terurai.

Terdapat pula sesi *"Inspirational Youth Talks"* oleh Melati Wijsen dari *Bye Bye Plastic* yang berusia 17 tahun dan Achmad Fathoni Wibowo, Duta Muda ASEAN – Indonesia dari Provinsi Bali yang berusia 21 tahun. Sesi ini dilaksanakan untuk mendekatkan isu pengelolaan lingkungan laut melalui tokoh pemuda inspiratif agar lebih menarik bagi peserta yang sebagian besar merupakan kalangan mahasiswa/siswa SMA di Provinsi Bali. Para pembicara muda inspiratif ini mengajak peserta mengurangi limbah plastik dengan mengubah perilaku dan gaya hidup dengan mengonsumsi produk ramah lingkungan dan berkelanjutan, misalnya dengan mengadopsi gaya hidup tanpa sampah serta mulai menggunakan produk yang dapat terurai secara alami (*biodegradable*).

Melati Wijsen menceritakan perjalanannya membentuk komunitas *Bye Bye Plastic* bersama dengan adiknya, Isabel Wijsen, karena prihatin dengan meningkatnya volume sampah di perairan Pulau Bali. Sejak berumur 12 tahun, Melati sudah mengampanyekan gerakan mengurangi konsumsi sampah plastik di media sosial dan petisi online bersama adiknya, Isabel Wijsen, yang saat itu berumur 10 tahun. Kedua remaja ini lalu mengajak teman-teman mereka memulai kampanye pengurangan konsumsi plastik dan pembersihan pantai di Pulau Bali. Kakak beradik ini diundang sebagai pembicara dalam berbagai acara di kancah internasional, misalnya "TED Talks" dan menjadi pembicara di Perserikatan

Bangsa Bangsa saat peringatan *World Oceans Day 2017* untuk membagi pengalaman mereka mengenai gerakan *Bye Bye Plastic*. Melalui inisiasi mereka dalam gerakan *Bye Bye Plastic*, Melati dan Isabel Wijsen berhasil menyabet penghargaan Bambi di Berlin pada 2017. Berbagai upaya kampanye yang mereka lakukan untuk Bali membuahkan hasil ketika Pemerintah Kota Denpasar mengeluarkan Peraturan Nomor 36 Tahun 2018 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Namun, Melati mengatakan ada banyak hal yang ingin ia lakukan untuk mewujudkan lingkungan laut yang berkelanjutan, tidak hanya di Bali tapi juga di kancah global. Melati mengakhiri sesinya dengan mengingatkan para pemuda untuk turut bergerak menjaga lingkungan laut, *"We might be 25 percent of the population, but we surely are 100 percent of the future"*.

Maraknya gerakan dan kampanye untuk menggalang kerja sama lintas-pemangku kepentingan untuk menanggulangi masalah lingkungan laut tidak akan berhasil apabila tiap individu di negara ini tidak turut andil. Kita semua perlu mengubah perspektif, mengubah gaya hidup yang lebih mencintai lingkungan dan membangun komunikasi untuk menghasilkan solusi bersama. Karena kalau bukan kita, siapa lagi? Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Kita bertanggungjawab mengelola lingkungan sebagai titipan untuk para generasi penerus.





## Membentuk Generasi Internet Kebal Hoaks

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional dan kawasan, masyarakat Indonesia kini memperoleh akses lebih luas terhadap sumber informasi, termasuk internet. Menurut *ASEAN Statistical Leaflet 2018* yang diterbitkan oleh Sekretariat ASEAN, tingkat akses internet di Indonesia mencapai 32,3% dari total populasi negara. Angka ini meningkat drastis dari 2015, di mana hanya 17% dari total populasi Indonesia memiliki akses internet.

Hal ini berdampak positif dengan terbukanya jendela informasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lebih jauh, dan interaksi sosial-budaya yang lebih luas di antara masyarakat.

Namun, ibarat dua sisi mata uang, jendela ini juga turut membuka akses masyarakat ke informasi yang berdampak buruk, baik karena sifat informasinya yang tidak layak konsumsi maupun karena informasinya tidak sesuai fakta/berita bohong (hoaks).

Kementerian Luar Negeri melalui Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN mengadakan seminar dan pelatihan tangkal hoaks bertajuk “ASEAN Rajut Harmoni”. Berlangsung di dua kota yakni Ambon dan Bandung, acara ini ditujukan bagi seluruh lapisan masyarakat khususnya kaum milenial untuk lebih peduli dengan maraknya kasus berita bohong/hoaks.

Latar belakang kegiatan ini mengacu pada banyaknya berita bohong/hoaks yang meresahkan masyarakat dan berpotensi menimbulkan perpecahan bangsa. Kegiatan ini diharapkan memberikan *awareness* kepada masyarakat luas agar dapat menangkal berita bohong dari

berbagai media, khususnya media elektronik yang terhubung internet.

Peningkatan penggunaan internet menyuburkan kemunculan media informasi baru, yaitu media sosial. “Sebelum era internet dan media sosial, masyarakat memperoleh informasi dalam bentuk berita dari sumber cetak dan elektronik secara langsung. Saat ini, seluruh informasi tersebut terkumpul dan beredar dalam satu wadah besar bernama media sosial,” kata Marvin Laurens dari Masyarakat Anti-Fitnah Indonesia (MAFINDO).

Hal ini tidak sepenuhnya positif karena media sosial cenderung tidak terkontrol dengan baik, di mana siapa saja dapat membuat dan mengedit informasi mereka sendiri yang kemudian disebarkan ke kalangan luas. “Generasi yang terpapar internet sangat mudah terpengaruh informasi hoaks karena peredarannya yang cepat dan terus-menerus,” Marvin menambahkan.



Pada tahun 2017 saja setidaknya terdapat 1.300 berita yang terbukti hoaks. “Dari jumlah ini, 92,4% tersebar melalui media sosial,” ujar Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri, Jose Tavares, mengutip data dari MAFINDO dalam pembukaan Seminar Tangkal Hoax di Bandung.

Ratusan pemangku kepentingan dari unsur pemerintah kota/provinsi, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, mahasiswa, dan masyarakat umum mengikuti dengan antusias acara Seminar Tangkal Hoax di kedua kota tersebut. Dalam penyelenggaraan di Ambon, 5 Juni 2018, dan di Bandung, 27 Agustus 2018, para peserta dilatih untuk dapat mengidentifikasi dan menanggapi dengan baik informasi hoaks yang beredar di media sosial.

Di tingkat regional, ASEAN telah mengadopsi *Framework and Joint Declaration to Minimise the Harmful Effects of Fake News* untuk meminimalkan dampak informasi hoaks terhadap masyarakat.

Selain diadopsi di level menteri, dokumen ini juga telah dinotasi oleh para pemimpin negara pada KTT ke-33 ASEAN. Direktur Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN, Riaz Saehu, menyampaikan pentingnya kontribusi, sinergi, serta kerja sama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat madani dalam hal ini.

“Kita perlu berpartisipasi mengembangkan budaya preventif dalam pola pikir masyarakat menuju satu komunitas yang *resilient* dan inovatif,” katanya.

Hal senada disampaikan oleh Rektor Universitas Pattimura, Marthinus J. Saptanno, yang mengapresiasi kegiatan ini. Ia berharap agar kegiatan semacam ini dapat menjadi wadah

untuk bertukar pikiran mengenai budaya preventif, sehingga generasi yang terpapar media sosial dan internet bisa menyikapi dengan bijak informasi hoaks sekaligus menjadi agen-agen strategis dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, kerukunan dan moderasi. “Ibaratnya, kita membentuk generasi yang kebal hoaks,” ujarnya.

**(Bayu P. Oktavriyanto // Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN)**



# Grand Strategy Pusat Studi ASEAN, Terobosan Membumikan Masyarakat ASEAN

Masyarakat ASEAN (ASEAN *Community*) sejak pendiriannya di penghujung 2015 telah diarahkan untuk menjadi sebuah komunitas yang berpusat dan berorientasi pada orang-orangnya (*people centred, people oriented*). Hal ini menimbulkan sebuah tantangan tentang bagaimana ASEAN, sebuah entitas regional yang menjadi panggung hubungan internasional di antara para anggotanya, dan juga dengan mitra-mitranya, dapat menerjemahkan visinya untuk masyarakat secara umum, bagaimana kalangan awam dapat mengerti, mendukung, dan menjalankan visi ASEAN? ASEAN *Community Vision 2025* mengamanatkan realisasi “sebuah komunitas dengan kehadiran institusional yang terasa di level nasional, regional dan internasional (*a community with increased ASEAN institutional presence at the national, regional and international levels*)”. ASEAN dapat dikatakan sukses di tingkatan regional dan internasional: sebelas mitra wicara, ratusan juta dolar komitmen kerja sama dengan lembaga internasional, dan lain sebagainya. Namun demikian, di tingkatan nasional – dan ke bawahnya – ASEAN masih harus terus berupaya untuk merealisasikan “*institutional presence*” di tengah masyarakat.

## Pusat Studi ASEAN sebagai Ujung Tombak

Indonesia saat ini memiliki 56 Pusat Studi ASEAN (PSA) di berbagai universitas. Meskipun masih perlu terus ditingkatkan seiring dengan banyaknya jumlah perguruan tinggi di Indonesia, jumlah PSA yang ada saat ini menjadi keuntungan tersendiri dalam upaya menghadirkan ASEAN di tengah masyarakat. Selain itu, sebagai bagian dari universitas, PSA dapat berinteraksi langsung dengan kalangan pemuda, khususnya para mahasiswa.

“Memberdayakan PSA berarti menumbuhkan *institutional presence* ASEAN di tengah generasi muda penerus bangsa yang akan menggerakkan Masyarakat ASEAN di tahun-tahun mendatang,” kata Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri, Jose Tavares. “Tentunya upaya pemberdayaan PSA itu sendiri menghadirkan keuntungan langsung jangka pendek berupa peningkatan *stakeholders’ awareness*.” Demi menjalankan pemberdayaan ini, Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, khususnya Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN Kemlu, telah menyelenggarakan PSA *Conference 2018* di Yogyakarta, 13-14 September 2018.

Konferensi yang dihadiri oleh perwakilan seluruh PSA, pemerintah, dan swasta ini bertujuan menciptakan sebuah *Grand Strategy* keterlibatan aktif PSA berkolaborasi dengan pemerintah dan swasta untuk menghadirkan ASEAN di tengah masyarakat.

Konferensi yang dibuka oleh Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN tersebut menghadirkan perwakilan 56 PSA, 39 lembaga pemerintah, dan 6 entitas swasta. PSA *Conference* membahas implementasi *Grand Strategy* yang menekankan pada unsur kajian dan non-kajian dengan penekanan pada riset yang sesuai dengan kebutuhan *users*. Diharapkan dengan sinergi yang dibangun antara PSA dan kementerian/ lembaga, PSA dan swasta, serta PSA dan universitas di bawah ASEAN *University Network* (AUN), maka program yang dijalankan oleh PSA dapat benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Hal ini sekaligus sejalan dengan Visi ASEAN 2025 dan juga program-program *Sustainable Development Goals 2030*. *Grand Strategy* itu sendiri menyediakan gambaran tentang peran yang akan dijalankan oleh



PSA, antara lain dalam menjalankan studi, konsultasi, dan publikasi yang terkait dengan aspek-aspek kerja sama ASEAN. “Dengan banyaknya badan sektoral dan isu yang dikerjasamakan di ASEAN, kami rasa cukup banyak peluang memberdayakan PSA. Dalam Masyarakat Sosial Budaya ASEAN sendiri saja terdapat setidaknya 15 badan sektoral dengan isu-isu bahasan yang berbeda satu sama lain,” kata Direktur Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN, Riaz Saehu, merujuk pada ASEAN *Socio-Cultural Community* (ASCC). Menurut Riaz, pola hubungan PSA-pemerintah, PSA-swasta, maupun PSA dengan entitas lainnya dalam *Grand Strategy* akan berjalan dua arah. “Tidak hanya PSA berperan membumikan kerja sama ASEAN, tapi juga PSA memberikan masukan bagi ASEAN melalui studi-studi yang dilakukannya,” kata Riaz. Dijelaskan lagi bahwa dalam pola hubungan tersebut,

dukungan terhadap PSA tidak melulu dalam soal pendanaan namun juga dalam hal substansi.

#### Menarik Sumber Daya Internasional

Dengan banyaknya peran yang bisa dijalankan PSA, tentunya banyak juga dana yang dibutuhkan dalam operasionalnya. “Di sinilah kita semua bisa melihat peran dua arah semua pihak. Baik pemerintah, swasta maupun entitas internasional, dalam hal ini ASEAN itu sendiri,” kata Riaz. Menurutnya, banyak sekali dana di ASEAN, baik yang berasal dari ASEAN *Member States* maupun pihak mitra, yang belum dimanfaatkan atau pemanfaatannya belum efektif menghasilkan benefit. Dengan *Grand Strategy*, pihak pemerintah dapat memberikan bantuan bagi PSA mengajukan proposal penggunaan dana ASEAN untuk berbagai studi dan riset. “Jika mendatangkan keuntungan bagi Indonesia, mengapa tidak?” katanya. Ia menjelaskan bentuk bantuan dari pemerintah di antaranya dengan menjalankan program edukasi pembuatan proposal proyek untuk menarik dana dari ASEAN dan Mitra Wicaranya. “Proposal yang dibuat untuk dana ASEAN harus sesuai dengan standar-standar regional yang berlaku di ASEAN,” kata Riaz. Selain itu, bantuan juga dapat diberikan dalam bentuk promosi berbagai proyek ajuan yang sesuai dengan kepentingan nasional pada pertemuan-pertemuan resmi ASEAN.



#### Road Map PSA

Dengan mekanisme yang termuat dalam *Grand Strategy*, diharapkan PSA nantinya akan lebih produktif dalam mendukung kepentingan nasional di ASEAN. Selain itu, PSA juga diharapkan bisa menarik manfaat dari kerja sama ASEAN secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Dengan *Grand Strategy* sebagai langkah awal, nantinya PSA dan para *stakeholders* lainnya dapat memiliki roadmap yang jelas dan lebih spesifik sesuai dengan bidang spesialisasi PSA itu sendiri. “Apa yang kita lihat saat ini merupakan sebuah inovasi; dan inovasi membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk sukses di ranah implementasi,” kata Riaz.

(Bayu P. Oktavriyanto // Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN)



# UMKM Sulawesi Utara Siap Memanfaatkan E-Commerce untuk Memenangkan Pasar ASEAN



“UMKM di Manado harus bisa narsis dalam mempromosikan produknya!” demikian seruan Duta Besar Foster Gultom pada Penyampaian Saran Kebijakan dan Bimbingan Teknis Optimalisasi Pemanfaatan e-Commerce untuk Peningkatan Daya Saing menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2025 di Manado, tanggal 29 November 2018. “Percaya diri dengan produk sendiri merupakan kunci awal untuk bersaing dengan produk dari luar negeri.” sambung Duta Besar Foster Gultom.

Tema e-commerce yang diusung oleh kegiatan ini berkaitan dengan tren digitalisasi ekonomi yang telah berkembang pesat

menjadi bisnis yang menjanjikan seiring dengan perkembangan internet dan *smartphone*. Kini, semakin marak pedagang skala kecil sampai yang mempunyai jaringan global mulai menjadikan *e-commerce* sebagai *platform* utama perdagangan barang dan jasa. Tapi UMKM Indonesia dinilai belum mengoptimalkan *e-commerce*. Berdasarkan data Kemenkop UKM pada tahun 2017, dari 59,2 juta pelaku UKM hanya 3,79 juta pelaku (6.4%) yang memanfaatkan *e-commerce* untuk menunjang usahanya.

Terkait hal tersebut, Duta Besar Foster Gultom dalam presentasinya menyampaikan

“Kita saat ini juga sudah berada di masa *Industrial Revolution 4.0*, sehingga pelaku UMKM di Manado harus meningkatkan daya saing dengan memanfaatkan potensi bisnis online”.

Ajakan serupa juga diungkapkan oleh Victoria Simanungkalit, Deputi Produksi dan Pemasaran, Kementerian Koperasi dan UKM, yang mengungkapkan “UMKM Sulawesi Utara perlu memiliki rencana bisnis yang sesuai dengan segment pasar yang dituju.”

Dalam paparannya, Deputi Produksi dan Pemasaran, juga menyampaikan “Ke depannya, kita perlu fokus pada kolaborasi. Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM akan fokus

pada pendampingan UMKM yang memiliki mimpi.” Lebih lanjut, dijelaskan bentuk pendampingan tersebut antara lain melalui Fasilitasi Akta Koperasi Bagi Pelaku Usaha Mikro yang mendirikan Koperasi berbasis Digital, Bantuan Modal Awal bagi Wirausaha Pemula Berbasis Technopreneurship, Fasilitasi Kredit Usaha Rakyat bagi Pelaku UMKM Digital, sertifikasi dan standarisasi produk pelaku UKM Berbasis Digital, Fasilitasi pengembangan PLUT KUMKM dengan konsep Kampung Digital, bantuan dan fasilitasi Dana Bergulir bagi Pelaku Wirausaha Muda dan Pemula Berbasis Technopreneurship, dan program korporasi pertanian dengan model koperasi.

Kegiatan Penyampaian Saran Kebijakan dan Bimbingan Teknis Optimalisasi Pemanfaatan e-Commerce dilaksanakan oleh Direktorat Kerja Sama Ekonomi ASEAN bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UKM Pemerintah Provinsi

Sulawesi Utara. Kegiatan dibuka oleh Gubernur Sulawesi Utara yang diwakili oleh Kepala Biro Ekonomi dan Sumber Daya Alam Provinsi Sulawesi Utara. Dalam sambutan pembukaannya, disampaikan bahwa oleh Presiden RI telah menetapkan Provinsi Sulawesi Utara sebagai hub konektivitas untuk Indonesia Timur yang ditunjukkan dengan pembukaan jalur penerbangan langsung dengan RRT, Malaysia, dan Korea. Hal ini berpotensi meningkatkan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara melalui kunjungan wisatawan mancanegara, sekaligus dapat berdampak positif pada UMKM di bidang souvenir, produk, dan oleh-oleh khas Provinsi Sulut.

Acara ini dihadiri oleh 100 pelaku UMKM di Manado yang bergerak di bidang jasa, makanan dan minuman, serta produk kecantikan. Selain berdiskusi dengan narasumber dari Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Koperasi dan UKM, pelaku UMKM di Manado juga

berkesempatan untuk mendengarkan pengalaman dan *tips and trick* dari Tony Tasiem, pemilik Galago Store, yang sudah memanfaatkan berbagai platform e-commerce untuk menjual produk oleh-oleh khas Sulawesi Utara.

Kegiatan Penyampaian Saran Kebijakan dan Bimbingan Teknis Optimalisasi Pemanfaatan e-Commerce untuk Peningkatan Daya Saing menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2025 ditutup oleh Bimbingan Teknis dari Google Indonesia yang memberikan pelatihan mengenai “Panduan Dunia Digital” dan “Google untuk Bisnismu”. Dari Bimtek tersebut, para pelaku UMKM mendapatkan ilmu untuk membuat bisnis mereka lebih accessible pada saat dicari di search engine.

**(Ika Annisaa Farista//**  
Direktorat Kerjasama Ekonomi ASEAN)



# Young ASEAN Officials Working on STI for SDGs: Pemuda sebagai Lokomotif *Science Advisory* untuk Pencapaian SDGs

Kolaborasi yang apik antara pemerintah, ilmuwan, dan sektor privat di Jepang dalam mencapai SDGs sudah kerap menjadi *best practice* dan percontohan bagi negara ASEAN. Dalam praktiknya, *policy making* terkait SDGs di ASEAN tidak lepas dari peran young ASEAN officials baik yang bekerja sebagai peneliti maupun staf di Kementerian/ Lembaga teknis.

Hal inilah yang mendasari dilaksanakannya *Young ASEAN Officials Working on Science, Technology, and Innovation (STI) for Sustainable Development Goals (SDGs)* di Tokyo, Jepang pada tanggal 4-10 November 2018 yang lalu. Program tersebut merupakan kerja sama ASEAN dan Jepang dibawah ASEAN *Committee on Science and Technology (COST)*.

Selama satu minggu, seluruh peserta dari negara anggota ASEAN dan Sekretariat ASEAN diajak untuk berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai peran *Science, Technology, and Innovation (STI)*, *Science Diplomacy*, *Science Advisory*, dalam pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* dengan *Japan Science and Technology Agency (JST)*, *Ministry of Education, Culture, Sport, Science, and Technology (MEXT)*, dan *United Nation University*. Para peserta juga berkesempatan untuk berpartisipasi dalam *International Network for Government Science Advice (INGSA) 2018 Conference* dan *Science Diplomacy Workshop* bersama *Foreign Ministries Science and Technology Advice Network (FMSTAN)*.

Pada sesi dialog dengan JST, para peserta mendapatkan pemahaman mengenai 3 pilar utama JST yakni



1. Memformulasikan strategi R&D untuk masa depan.

2. Menciptakan ilmu dan mentransformasikannya ke dalam nilai *socio-economic*

3. Mempromosikan dialog dengan masyarakat luas dan meningkatkan sumber daya manusia STI.

Untuk pencapaian SDGs khususnya, JST berperan dalam mempromosikan STI for SDGs (*science communication*) baik melalui pendanaan maupun kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan.

Di ASEAN, Jepang turut berperan dalam pencapaian SDGs melalui *Science and Technology Research Partnership for Sustainable Development (SATREPS)* yang fokus pada bidang lingkungan, energi, pemanfaatan *bioresource*, pencegahan dan mitigasi bencana, dan pengendalian penyakit menular. SATREPS tidak hanya bertujuan untuk mengatasi isu global, *advancing science*, dan mempererat hubungan Jepang

dengan negara anggota ASEAN, tetapi dapat berperan langsung dalam meningkatkan taraf hidup dan perekonomian penduduk di ASEAN.

Dalam pertemuan dengan JST, delegasi Indonesia juga menyampaikan presentasi mengenai upaya Indonesia dalam pencapaian SDGs No. 3, *Good Health and Well Being* khususnya mengenai pengelolaan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan di Indonesia. Dalam presentasinya, perwakilan Indonesia juga menyampaikan mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019 dan Rencana Induk Riset Nasional 2017 – 2045 yang selaras dengan pencapaian SDGs.

Pada sesi dialog dengan MEXT, para peserta mendapatkan gambaran mengenai upaya pencapaian SDGs di Jepang yang secara khusus memiliki SDGs *Promotion Headquarter* yang dipimpin oleh PM Jepang dan telah menghasilkan SDGs *Implementation Guiding Principles*.

MEXT telah menterjemahkan *guiding principles* tersebut ke dalam MEXT STI for SDGs Package.

Lebih lanjut, salah satu upaya yang digalakkan oleh MEXT adalah mempromosikan *social implementation* dari *output* penelitian. Dalam hal ini, MEXT menjembatani komunikasi dan interaksi antara akademisi/ ilmuwan (sebagai pemilik ilmu dan teknologi baru) dengan sektor privat (sebagai pemilik industri). Dari interaksi tersebut, diharapkan ilmu dan teknologi baru dapat digunakan untuk kepentingan publik (mencapai SDGs) dengan nilai komersialisasi yang sesuai nilai pasar.

Pada *Science Diplomacy Workshop* bersama *Foreign Ministries Science and Technology Advice Network* (FMSTAN), para peserta diperkenalkan dengan istilah *Science Diplomacy*. *Science diplomacy* memiliki tiga aspek dimensi dalam kebijakan yakni:

1. Menginformasikan tujuan kebijakan luar negeri dengan dukungan ilmu pengetahuan (*science in diplomacy*).

2. Memfasilitasi kerja sama internasional dalam bidang sains (*diplomacy for science*).

3. Menggunakan kerja sama sains untuk meningkatkan hubungan antar negara (*science for diplomacy*).

FMSTAN juga dihadiri oleh peserta dari negara lain di luar ASEAN yang berbagi pengalaman pada saat menjabat sebagai atase sains atau atase sains dan kebudayaan dan pengalaman menjadi *policy broker* antara *policy maker* dan ilmuwan.

Dalam INGSA Conference 2018, Helen Clark ONZ, *Past-Prime Minister of New Zealand*, dan *Former Administrator of UNDP* dalam pidato pembukannya menyampaikan "Saat ini kita tengah berada di kondisi global dimana ilmu pengetahuan dan kebijakan sedang menuju arah yang berbeda. Sebagai contoh,

perekonomian dunia semakin terhubung dengan kemajuan teknologi, namun beberapa ekonomi penting dunia justru menunjukkan peningkatan proteksionisme. Contoh lain adalah suhu bumi terus meningkat akibat perubahan iklim, namun negara-negara di dunia justru menunjukkan peningkatan konsumsi batu bara. Namun kita harus optimis dalam mencari solusi yang bersifat inklusif dan berkelanjutan."

Salah satu catatan penting yang diterima oleh peserta selama INGSA Conference 2018 adalah dalam praktiknya, negara-negara di dunia tidak membuat kebijakan dengan berdasar pada SDGs tetapi pada prioritas nasional masing-masing negara. Dalam hal ini, STI berperan dalam menemukan titik tengah antara isu domestik yang bersifat bottom up dan SDGs yang bersifat top down. Peserta *Young ASEAN Officials Working on STI for SDGs* diharapkan mampu berkontribusi dalam memberikan *science advisory* dalam kebijakan yang mendorong tercapainya SDGs.

(Ika Annisaa Farista//  
Direktorat Kerjasama Ekonomi ASEAN)





# Harapan Kami Semakin Banyak Anak Muda Menekuni Dayung

Untuk pertama kalinya, sebagai negeri maritim, Indonesia menorehkan sejarah baru, berhasil meraih medali emas cabang dayung (*rowing*) ada pesta olahraga terbesar negara-negara Asia, Asian Games ke-18 yang berlangsung pada 8 Agustus – 2 September 2018 di Jakarta dan Palembang.

Untuk mengenal lebih dekat prestasi tim dayung Indonesia pada Asian Games 2018 tersebut, Basyirudin Ahmad Hidayat dan Kusnowibowo dari Majalah Masyarakat ASEAN mewawancarai atlet dayung nasional yang berhasil mengharumkan nama Indonesia di tingkat internasional di Pusat Pelatihan Nasional (Pelatnas) Dayung, Pangalengan, Jawa Barat, 14 November 2018. Wawancara dilakukan dengan empat orang atlet yaitu Tanzil, Ujang, Itham, Muhad Yakin dan didampingi dua pelatih nasional, Agus Budi Aji dan Jamaludin.

**Bagaimana tim dayung Indonesia dapat memperoleh medali emas Asian Games 2018 di Palembang?**

Tim dayung nasional peraih emas saling menambahkan dan melengkapi jawaban dalam wawancara. Keberhasilan tim Indonesia memenangkan cabang dayung pada Asian Games tahun 2018 di Palembang tidak terlepas dari semangat dan kekompakan tim dayung dalam perlombaan. Pada cabang *rowing* (dayung mundur) Indonesia sempat tertinggal di belakang tim Uzbekistan, tetapi di saat-saat terakhir dapat mengejar ketinggalan dan mencapai finish lebih cepat. Kemenangan ini merupakan sejarah baru bagi



Indonesia dalam olahraga air, mengingat tim Indonesia yang sebelumnya tidak diperhitungkan dapat memenangkan perlombaan

**Negara mana saja yang merupakan pesaing terberat Indonesia dalam Asian Games ?**

Negara yang merupakan tim kuat dan menjadi pesaing utama bagi Indonesia adalah India, Jepang, Korea, Tiongkok dan Uzbekistan

**Bagaimana pandangan masyarakat, keluarga atau teman terhadap prestasi yang kalian capai di Asian Games?**

Masyarakat, pemerintah daerah, keluarga dan teman semuanya ikut merasa senang, memberikan tanggapan positif dan menyambut dengan gembira. Ketika tiba kembali di daerah, kami disambut oleh gubernur dan keesokan harinya diterima oleh bupati. Selain itu, kami juga diundang dalam kegiatan organisasi pemuda untuk menyampaikan berbagai hal terkait dengan kemenangan tim dayung Indonesia pada Asian Games 2018.

**Berapa lama tim dayung Indonesia melakukan persiapan untuk Asian Games dan di mana persiapan dilakukan ?**

Indonesia melakukan persiapan cukup lama untuk menghadapi Asian Games. Secara khusus tim dayung juga melakukan latihan di Belanda selama tiga bulan hingga menjelang pelaksanaan Asian Games. Pelatihan dilakukan di Belanda mengingat Belanda merupakan tim dayung kuat dunia. Pada Olimpiade 2016 di Rio de Janeiro, Belanda meraih medali emas untuk cabang *rowing*.

**Apa event dayung berikutnya yang akan diikuti dan bagaimana persiapan Indonesia ?**

Event dayung yang nanti akan diikuti adalah SEA (*Southeast Asian*) Games 2019 di Filipina dan Olimpiade 2020 di Tokyo, Jepang. Dari sekarang kami sudah mulai melakukan latihan. Indonesia menggunakan pelatih dari dalam negeri dan juga Belanda. Hingga sekarang terdapat empat pelatih Belanda yang melatih tim dayung Indonesia. Selain itu, terdapat dua pelatih Indonesia yang secara terus-menerus mendampingi dan melatih atlet dayung. Di tingkat nasional juga akan ada Pekan Olah Raga Nasional (PON) 2020 di Papua.

Di ASEAN, tim negara mana yang menjadi pesaing utama Indonesia ?

Di tingkat ASEAN, negara yang memiliki tim dayung kuat dan pesaing Indonesia adalah Thailand, Singapura dan Malaysia.

Apa pencapaian dalam Kejuaraan Nasional Dayung pada 5-10 November 2018 di Palembang?

Kejurnas merupakan ajang persiapan masing-masing daerah untuk mengikuti PON berikutnya, di samping mencari calon atlet tingkat nasional

Apakah Kejurnas Dayung tersebut merupakan *event* tetap dalam kalender tahunan Persatuan Olahraga Dayung Seluruh Indonesia (PODSI)?

Kejuaraan Nasional dayung di Palembang merupakan *event* tahunan yang setiap tahun diselenggarakan secara bergantian di berbagai daerah. Namun, tidak semua daerah atau provinsi mengirimkan atlet, karena tidak setiap daerah atau provinsi memiliki tim dayung. Dalam setiap kejurnas juga tidak selalu provinsi yang memiliki tim dayung mengirimkan atlet. Kadang kala pada tahun tertentu mengikuti kejurnas, pada kejurnas berikutnya absen dari perlombaan. Pada Kejurnas 2018, dari 34 provinsi di Indonesia, hanya 14 daerah yang mengikuti kejurnas.

Daerah atau Provinsi mana yang merupakan tim dayung terkuat di Indonesia ?

Tim dayung terkuat di Indonesia adalah dari provinsi Jawa Barat. Ini karena Jawa Barat memiliki banyak atlet dan sudah sejak lama menggeluti dayung. Jawa Barat, juga ditopang oleh fasilitas latihan permanen yang

terdapat di Jatiluhur. Sarana penunjang seperti ini sangat mendukung untuk memajukan dayung. Pada Kejurnas Dayung 2018 di Palembang, provinsi Jawa Barat berhasil menjadi juara umum.

Sebagai negara maritim dan kepulauan, Indonesia seharusnya maju dalam olahraga dayung karena dikelilingi laut dan sungai. Apa hambatan pengembangan olahraga dayung di Tanah Air?

Hambatan dalam pengembangan dayung di Tanah Air cukup beragam mulai dari fasilitas peralatan, atlet, anggaran, sponsor hingga pelatih. Dalam hal fasilitas, peralatan dayung termasuk mahal, karena harus didatangkan dari luar negeri. Indonesia membeli peralatan dayung dari Italia dan Jerman yang merupakan produk terbaik dunia. Selain itu, faktor popularitas, dayung relatif kurang dikenal, dibandingkan olahraga lain seperti bulu tangkis, sepak bola atau bola voli. Selama ini dayung kurang terekspos di masyarakat dan media. Dalam hal *sponsorship*, belum ada perusahaan yang berminat menjadi sponsor. Berbeda dengan di luar negeri, di mana banyak perusahaan alat olahraga yang ikut mensponsori atlet dayung. Padahal banyak sarana olahraga yang dapat disponsori mulai dari kaus, topi, kacamata hingga peralatan dayung itu sendiri. Dayung lebih bergantung pada dukungan dan anggaran pemerintah.

Sejak kapan menyenangkan dan menekuni dayung ?

Sebagian dari kami menekuni dayung karena bakat yang diturunkan dari orang tua, karena dahulu orang tua merupakan atlet dayung. Sebagian lagi tertarik dayung karena ketika di kampus

pernah menjadi panitia lomba dayung. Selain itu, ada juga yang tertarik olahraga dayung ketika mendapat tawaran untuk menjadi atlet berprestasi karena PODSI membutuhkan atlet untuk *event* tingkat internasional.

Apa daya tarik dayung dibandingkan olahraga lainnya ?

Dayung lebih menantang, karena memiliki keterkaitan dengan cabang olahraga lain seperti renang, lari, angkat besi, sepeda dan ergometer. Semua atlet dayung harus melakukan latihan cabang-cabang olahraga tersebut. Di samping itu, peluang untuk menjadi atlet tingkat internasional juga cukup besar, karena memiliki banyak jenis cabang turunan dan jumlah atlet yang masih sedikit.

Apa syarat atau kriteria untuk menekuni dan menjadi atlet dayung ?

Salah satu syarat penting adalah postur tubuh yang tinggi antara 176 cm dan 178 cm. Syarat postur ini yang seringkali sulit dipenuhi karena kebanyakan orang Indonesia memiliki postur yang lebih pendek. Selain itu, tidak kalah penting juga adalah motivasi. Tanpa motivasi akan sulit untuk mencetak atlet berprestasi. Atlet harus memiliki motivasi yang tinggi, ulet, tekun dan tidak mudah jenuh dengan kegiatan latihan yang secara rutin dilakukan. Atlet harus siap dan mau berpanas-panasan latihan di alam terbuka serta disiplin dalam berlatih. Atlet juga harus mau bersusah payah, bersedia menghabiskan masa mudanya untuk terus menjalankan latihan.

Apa latihan rutin yang perlu dilakukan untuk menjadi atlet dayung ?

Latihan rutin yang secara terus-menerus harus dilakukan

terutama adalah latihan mendayung dan ergometer. Dua latihan ini merupakan latihan pokok dan mendasar yang harus dilakukan setiap atlet dayung untuk menjadi atlet berprestasi.

Berapa banyak jumlah atlet dayung Indonesia secara nasional di berbagai daerah ?

Secara keseluruhan relatif tidak banyak. Hanya sekitar 500 orang.

Bagaimana pelatihan dan pengembangan *team work* dalam dayung ?

Untuk membentuk *team building* dan *team work* yang baik, secara berkala dilakukan pergantian posisi atlet dalam setiap latihan pada satu cabang tertentu. Misalnya dalam cabang *rowing*, atlet yang berada di posisi nomor dua ditukar berada di urutan ketiga, keempat, kelima dan seterusnya. Yang di tengah ditempatkan di posisi belakang atau sebaliknya posisi di belakang ditukar dengan yang di depan.

Apa harapan anda untuk dayung, terutama dalam rangka meningkatkan minat anak muda menekuni dayung?

Harapan kami semoga semakin banyak anak muda yang berminat dan menekuni dayung, karena dayung juga merupakan olahraga yang populer di negara lain. Seperti di Belanda, dayung merupakan olahraga elite yang diminati masyarakat, generasi muda dan mahasiswa. Di kampus-kampus seringkali diselenggarakan lomba dayung antarmahasiswa untuk mendapatkan atlet-atlet baru, setidaknya dayung dapat dikenalkan mulai tingkat SMP atau kelas satu SMA. Untuk selanjutnya diselenggarakan perlombaan secara berkala.

Apa pesan dan harapan untuk anak-anak muda Indonesia di berbagai daerah ?

Sebagai pemuda hendaknya dapat memberikan yang terbaik untuk bangsa dan negara serta kemajuan Indonesia.

(Kusno Wibowo dan Basyiruddin A. Hidayat//Setditjen Kerja Sama ASEAN)



# Kepala BNP2TKI Nusron Wahid:

## Masyarakat ASEAN Peluang Lapangan Kerja bagi Pemuda Indonesia



Semenjak diberlakukannya Masyarakat ASEAN pada akhir 2015, Kawasan Asia Tenggara menjadi semakin terintegrasi di berbagai sektor. Salah satunya adalah di sektor pekerja migran. Hal ini menciptakan peluang namun juga menghadirkan berbagai tantangan. Salah satu kekhawatiran utama masyarakat adalah kemungkinan berkurangnya lapangan kerja di dalam negeri karena akan diserbu oleh pekerja dari negara anggota ASEAN lainnya.

Untuk memahami lebih dalam tentang peluang dan tantangan bagi pekerja Indonesia serta upaya Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) dalam menyalurkan potensi pekerja migran Indonesia di negara-negara anggota ASEAN, tim redaksi Majalah Masyarakat ASEAN mewawancarai Kepala BNP2TKI, Nusron Wahid

### Bagaimana BNP2TKI menyikapi pelaksanaan Masyarakat ASEAN?

Dengan berlakunya Masyarakat ASEAN, lalu lintas barang dan jasa serta manusia menjadi lebih bebas. Implikasi dari hal tersebut adalah meningkatnya migrasi. Proses migrasi didorong oleh disparitas pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan dan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) di kawasan. Selain itu, masing-masing negara anggota ASEAN memiliki surplus demografi sehingga banyak angkatan kerja yang mencari pekerjaan di luar wilayah negaranya.

Hal tersebut dapat kita lihat melalui dua sudut pandang. Apakah kita ingin melihatnya dari sudut pandang peluang atau tantangan. Kalau saya melihat ini sebagai peluang. Mengapa ini menjadi peluang bagi Indonesia?

Karena daya saing pekerja Indonesia sedang tumbuh, mengejar dan menyejajarkan diri dengan negara lain di kawasan.

Pekerja Indonesia memiliki kesempatan untuk mengisi lapangan pekerjaan di negara anggota ASEAN khususnya di bidang *semi-skilled* dan *skilled*. Sehingga, bila dilihat dari aspek ketenagakerjaan dan kepemudaan sebenarnya Indonesia mendapat banyak peluang dari Masyarakat ASEAN.

### Apa tantangan yang dihadapi BNP2TKI dalam penempatan pekerja migran Indonesia di kawasan ASEAN?

Tantangan utamanya adalah perlindungan tenaga kerja Indonesia di bidang pekerja domestik, khususnya di wilayah Malaysia Timur. Hal tersebut karena belum adanya kebijakan atau perjanjian yang kuat antara kedua negara dalam penjaminan perlindungan tenaga kerja.

Tantangan lainnya adalah kesepahaman negara pengirim dan negara penerima dalam pemberian visa kerja. Sebaiknya negara penerima mendapat *endorsement* dulu dari negara pengirim tenaga kerja sebelum menerbitkan izin kerja.

Selain itu, tantangan lain adalah menyelaraskan antara kebutuhan user dan kemampuan tenaga kerja Indonesia atau *business matching*. Karena kebutuhan sifatnya selalu dinamis maka silabus pelatihan tenaga kerja tidak boleh *stagnan* dan proses penyusunannya harus bersifat *market driven*.



Apa dampak penandatanganan ASEAN *Consensus on the Promotion and Protection of the Rights of Migrant Workers* terhadap perlindungan pekerja migran Indonesia di ASEAN?

Disetujuinya ASEAN *Consensus* ini merupakan suatu pencapaian karena di dalamnya juga mencakup perlindungan pekerja migran di ASEAN. Namun tentunya diperlukan pengaturan lebih lanjut dan rinci. Karena banyak kasus yang terjadi sebelum disetujuinya ASEAN *Consensus* maka akan sangat baik apabila dapat dilakukan pemutihan massal terhadap pekerja migran *illegal* atau *overstayer*. Dengan diimplementasikannya ASEAN *Consensus* ini saya juga berharap agar seluruh negara ASEAN memulai babak baru pengaturan pekerja migran yang lebih baik, sesuai dengan peraturan dan jalur yang legal. Pemberian visa kerja di luar negeri harus didasarkan pada *endorsement* dari negara asal. Dengan begitu, kasus akan berkurang dan hak-hak pekerja migran akan terlindungi.

Apa tantangan yang dihadapi pemuda Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0?

Dengan adanya Revolusi Industri 4.0, saat ini masyarakat tidak hanya bersaing dengan sesama angkatan kerja, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Kompetitor utama pada masa Revolusi Industri 4.0 saat ini adalah teknologi, maka dari itu peningkatan kapasitas dan inovasi menjadi semakin penting.

Hal-hal apa yang perlu disiapkan pemuda Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan meraih peluang lapangan kerja di ASEAN?

Ada lima hal yang perlu disiapkan. Pertama, *attitude* yang sopan, sebagaimana ciri khas orang Indonesia. Kedua, *skill* dan vokasi yang baik. Ketiga, daya saing. Keempat, kesetaraan dan standardisasi terhadap *business matching*. Perlu adanya harmonisasi antara kemampuan tenaga kerja kita dan kebutuhan *user*. Kemampuan kita bagus tapi kalau tidak dibutuhkan oleh *user* akan jadi percuma. Yang terakhir adalah pemahaman bahasa dan kebudayaan negara penempatan. Kalau lima poin tersebut disiapkan, saya yakin tidak akan muncul banyak persoalan.

Apa pesan dan saran untuk pemuda Indonesia yang ingin merintis karier di wilayah ASEAN?

Pemuda ini kan sedang dalam umur produktif, maka dia harus dioptimalkan potensinya untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Cara mengoptimalkan potensi adalah dengan bekerja di tempat yang tepat dan sesuai. Dengan adanya Masyarakat ASEAN, para pemuda di ASEAN, khususnya pemuda Indonesia, memiliki kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi potensinya lebih optimal dengan cara mendapatkan pekerjaan yang pas dan sesuai dengan potensi yang dia miliki. Kesempatan yang dicari tidak harus di Indonesia tapi juga di negara anggota ASEAN lainnya. Para pemuda tidak perlu khawatir karena produktivitas yang dilakukan di negara lain pasti akan berdampak pada ekonomi Indonesia.

(Lindi Mahesi/Basyiruddin A. Hidayat//Setditjen Kerja Sama ASEAN)





Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia



Tari Apsara, negara Kamboja



Komodo Dragon National park



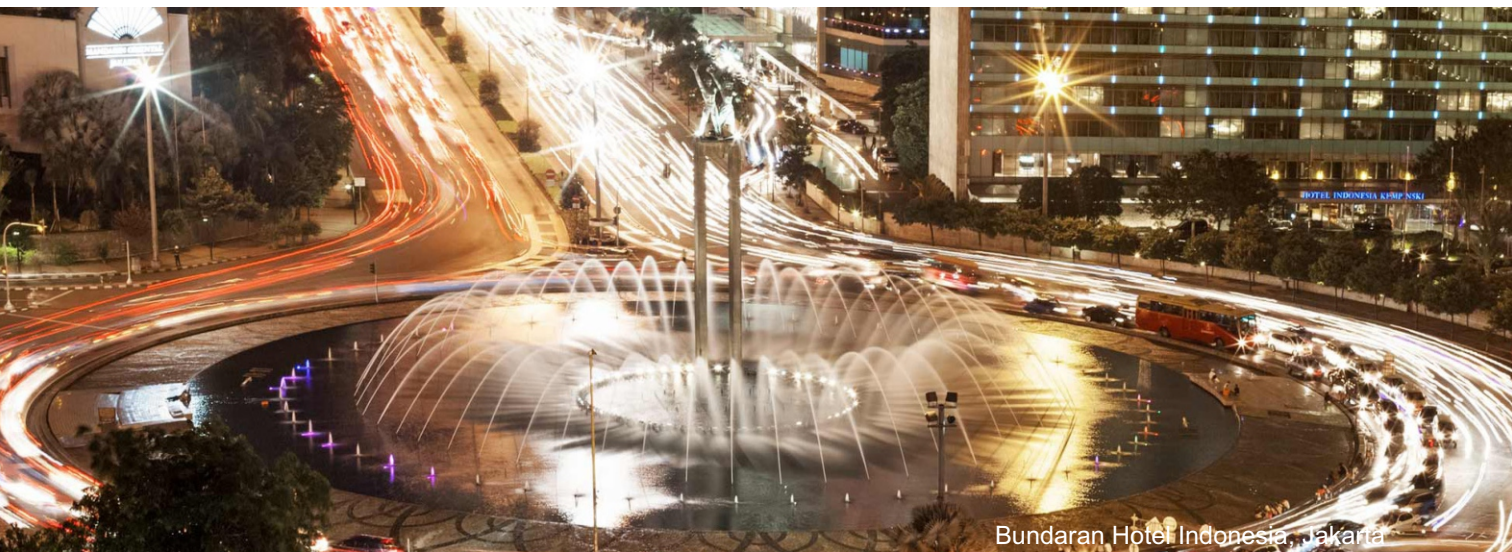
Kuliner Nusantara Khas Indonesia



Alat musik tradisional Bali, Rindik



Sate, makanan khas Indonesia



Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta







# 10 Makanan Khas Negara ASEAN



Membahas soal makanan enggak pernah ada habisnya. Negara-negara anggota ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) memiliki keunikan masing-masing dalam berbagai bidang, termasuk dalam hal kuliner. Setiap negara memiliki makanan khasnya sendiri-sendiri. Itulah mengapa banyak turis asing yang sengaja berlibur ke kawasan ASEAN. Ketika berkunjung ke suatu negara, memang kurang lengkap rasanya jika tidak mencicipi kuliner khasnya. Yuk kita cari tahu beberapa makanan khas negara tetangga tersebut. Hitung-hitung wisata kuliner kalau nanti traveling ke sana!

Berikut adalah daftar makanan khas negara-negara di Asia Tenggara:

## Ambuyat (Brunei Darussalam)



Ambuyat adalah bubur yang dibuat dari tepung sago. Ambuyat mirip tajin dan rasanya hambar. Di Indonesia timur, terdapat hidangan yang sama yaitu bubur sago khas Maluku dan Papua (Papeda). Ambuyat kaya dengan karbohidrat kompleks dan serat serta rendah lemak. Makanan khas warga Brunei yang lengket seperti lem ini biasa dimakan menggunakan candas dan dicelupkan ke kuah ikan serta dimakan bersama sayur pakis.

Cacah yang paling utama adalah cacah cencalu yaitu udang kecil yang telah difermentasi sehingga rasanya menjadi asam. Namun ada pula cacah tempoyak yang bahan bakunya dari fermentasi buah durian. Selain itu, ada juga cacah yang terbuat dari buah lokal yang disebut pidada dan binja. Makanan ini baik dimakan sewaktu masih panas

“Cacah” adalah sambal cair pencelup ambuyat, rasanya asam,

sedikit pedas dan sedap. Di samping itu, ambuyat dihidangkan bersama dengan sekitar 15 macam laut pauk. Antara lain, potongan mangga mentah, ikan asin panggang, ikan asin lemak, gulai pucuk rebung masak lemak, ikan diasap bumbu cabai, lalapan, sambal belacan, udang yang diawetkan, saus buah binjai, dan dendeng.

Berikut ini resep dan cara memasak ambuyat dan cacah:

**Ambuyat**  
500 gram sago halus / ambulung  
500 ml air panas mendidih

**Cara membuat:** Pada mangkuk berukuran sedang, campurkan sago / ambulung dengan air mendidih dan aduk hingga merata. Tambahkan air sedikit demi sedikit hingga warnanya menjadi putih keruh hingga 10 menit. Untuk mengetahui apakah sudah cukup masak, celupkan garpu dan apabila meleleh, maka tandanya sudah siap untuk dihidangkan.

**Cacah**  
- 250 gram buah binjai kering.  
- 250 gram tempoyak  
- 8 biji cabai rawit ditumbuk  
- 1 sendok makan petis udang hitam  
- 2 butir jeruk nipis diperas.  
- 1 sendok garam  
- 1 sendok makan gula pasir, atau sesuai selera.

**Cara membuat:** campurkan dengan merata dan campur dengan sedikit sambal. Tambahkan gula sesuai selera apabila masih terasa terlampau asam.

## Amok (Kamboja)



Amok adalah makanan khas penduduk Kamboja. Bahan dasarnya dari ikan yang direndam di kuah kari, santan, dan dikukus dengan daun pisang berbentuk perahu. Hmm, mendengarnya aja, jadi pengen nyobain, ya?

Makanan khas Kamboja merupakan salah satu kuliner tertua di dunia. Kulinerinya menyajikan paduan cita rasa Vietnam dan Thailand. Negara yang dijuluki sebagai *hell on earth* ini menyimpan berbagai makanan yang patut dipuji karena kekayaan rasanya. Salah satunya amok. Masakan ini seperti puding, namun lebih gurih karena bahannya dari ikan. Ditambah dengan slok ngor, rempah khas Kamboja dengan rasa pahit.

Berbagai macam bahan dapat digunakan untuk menyiapkan hidangan ini. Makanan tradisional negara Kamboja ini terbuat dari ikan yang direndam dalam kuah kari, santan, dan dikukus diatas sebuah anyaman daun pisang yang berbentuk menyerupai sebuah perahu .

### Gado-gado (Indonesia)



Makanan yang dapat dimakan begitu saja seperti salad dengan bumbu saus kacang, atau dimakan beserta nasi putih juga kadang-kadang disajikan dengan lontong. Gado-gado adalah salah satu makanan yang berasal dari Jawa. Makanan khas Indonesia ini berupa sayur-sayuran yang direbus dan dicampur dengan saus dari kacang tanah yang dihaluskan disertai irisan telur dan di atasnya ditaburi bawang goreng. Tak mengherankan jika banyak yang mengatakan bahwa gado-gado adalah saladnya Indonesia. Salah satu perbedaan gado-gado dari salad sayuran lainnya adalah saus kacang yang digunakan. Bahan-bahan yang digunakan dapat bervariasi seperti kecambah, tahu, kol, telur rebus dan beberapa jenis sayuran hijau lainnya. Bumbu yang biasa digunakan adalah kacang goreng yang dihaluskan, bawang putih, cabai, merica, air jeruk nipis, garam, dan gula merah. Terkadang juga ditambah santan, kecap dan terasi.

### Pho (Laos)



Bumbu utama makanan khas Laos ini adalah serai, daun kemangi, bawang putih, dan bawang bombai. Bisa dibilang, makanan Laos ini adalah salah satu yang paling menyehatkan karena terbuat dari bahan-bahan alami.

### Nasi lemak (Malaysia)



Nasi lemak dibuat dari beras ketan putih yang dimasak dengan santan yang memberikan cita rasa gurih. Nasi lemak adalah makanan khas suku Melayu, yang biasa ditemukan di Malaysia, di mana makanan ini dianggap sebagai salah satu hidangan nasionalnya; dan di Indonesia, khususnya di Riau dan Kepulauan Riau. Selain itu, hidangan ini pun dapat ditemukan di Singapura dan Brunei. Makanan ini biasanya dihidangkan untuk sarapan pagi. Nasi lemak asal Malaysia sangat populer di berbagai penjuru dunia. Selain dihidangkan dengan telur, irisan mentimun, ikan teri goreng, dan sambal, nasi lemak biasanya juga dilengkapi dengan kacang goreng garing.

Meski di Indonesia nasi uduk mirip dengan nasi lemak, beras yang digunakan tidak sama. Nasi lemak ini sangat lezat jika disantap ketika masih hangat.

### Nem (Vietnam)



Vietnam memiliki beberapa hidangan khas termasuk pho dan nem. Nem adalah hidangan lokal yang banyak disukai masyarakat Vietnam. Bahan utamanya adalah daging cincang, daging kepiting atau udang, jamur, bawang bombai telur bebek, lada, garam dan beberapa bumbu penyedap lainnya. Semua bahan tadi diaduk merata sebelum dimasukkan ke dalam kulit luar yang terbuat dari beras dan digulung dengan ukuran kecil. Gulungan ini lalu digoreng di dalam minyak panas. Tampilannya mirip-mirip risoles

### Adobo (Filipina)



Bagi orang Indonesia, hidangan Filipina mungkin masih terasa asing di lidah. Padahal banyak sajian enak dari negeri ini, salah



Ini adalah makanan khas Filipina yang paling populer. Adobo biasa dibuat menggunakan daging ayam atau babi, tetapi kebanyakan orang menggunakan daging ayam. Bumbu-bumbu yang digunakan adalah bawang putih, bawang bombai tomat, jahe dan terkadang ditambah bumbu bercita rasa asam. Proses memasaknya juga sangat mudah, cukup masukkan daging ayam ke dalam panci ditambah dengan air, kecap, cuka, paprika dan daun salam lalu direbus sampai daging terasa lembut dan lunak. Biasanya dinikmati bersama nasi putih. Untuk Anda yang senang dengan kuliner ekstrem, tak ada salahnya mencoba makanan eksotis yang disebut balut. Ini adalah makanan khas Filipina yaitu embrio bebek yang direbus hidup-hidup dan dimakan dari cangkangnya. Menurut penduduk Filipina, makanan ini bermanfaat sebagai obat saat Anda mabuk

### Laksa (Singapura)



Ini beda loh dengan laksa yang di Indonesia. Ada dua jenis laksa yang cukup terkenal: laksa betawi dan laksa bogor . Apa bedanya? Sebenarnya hampir sama, sama-sama berbahan dasar ketupat, bihun, taouge , dan daun kemangi, ditambah tahu kuning dan telur rebus. Semuanya disiram dengan kuah santan kuning . Nah bedanya, di laksa betawi kita akan menemukan udang rebon sebagai salah satu “bumbu” pada kuahnya, sedangkan laksa bogor menggunakan oncom.

Perbedaan ini akan memberikan cita rasa berbeda yang tentunya akan memberikan cita rasa yang berbeda. Kuah laksa bogor juga cenderung lebih “kasar” karena parutan kelapa yang tampak disertakan dalam kuahnya plus taburan parutan kelapa sangrai alias serundeng di atasnya.

Nah, laksa makanan khas Singapura adalah mie yang direndam di dalam kuah kari yang terbuat dari santan dan ditambahkan pelengkap seperti potongan bakso ikan atau telur rebus.

### Tom yum goong (Thailand)



Tom yam, juga disebut tom yam goong atau dom yam, adalah sup yang berasal dari Thailand. Sup ini adalah salah satu makanan dari Negeri Gajah Putih yang terkenal. Tom Yum Goong atau ‘sup asam pedas dengan udang’ tentu tidak asing lagi bagi kebanyakan orang. Masakan Thailand memang dikenal dengan rempah dan bumbu segar yang berlimpah. Rasa pedas dan penuh bumbu adalah ciri khas masakan Thai yang dipadukan dengan rasa manis, asin, dan asam. Kuliner Thai banyak diadaptasi dari masakan Cina dan masakan negara-negara tetangga. Tom yum goong bahkan sudah tak asing



Karena sudah banyak restoran atau cafe yang menawarkan makanan dengan cita rasa khasnya yang pedas, gurih, dan menyegarkan ini di Kota Kembang. Bahan utamanya adalah serai, lengkuas, daun jeruk purut, kecap ikan, cabai merah, sambal Thai, jeruk limau, jamur dan tomat.

Bayangkan... orang bilang bisa kemringet (makan berkeringat).

### Lahpet (Myanmar)



Lahpet adalah sejenis salad dengan bahan utama daun teh yang difermentasi. Untuk membuatnya daun teh yang sudah difermentasi dicampur dengan irisan kubis, tomat, kacang yang disangrai, minyak bawang putih, irisan cabai, serta bawang putih cincang. Acar teh unik di Myanmar, dan tidak hanya dianggap sebagai kelezatan nasional tapi memainkan peran penting dalam masyarakat Burma. Biasanya, hidangan ini ditempatkan pada sebuah wadah yang dinamakan 'lahpet ohk' (bersekat). Di bagian tengah diisi acar teh dengan minyak wijen, bagian lainnya berisikan bawang putih goreng, kacang-kacangan, wijen panggang, udang kering, parutan jahe dan parutan kelapa yang sudah digoreng. Makanan ini sangat cocok bagi Anda yang sedang butuh konsentrasi penuh. Kandungan teina yang tinggi dalam salad daun teh ini dapat membuat Anda terjaga sepanjang hari. Makanan ini bisa dijadikan

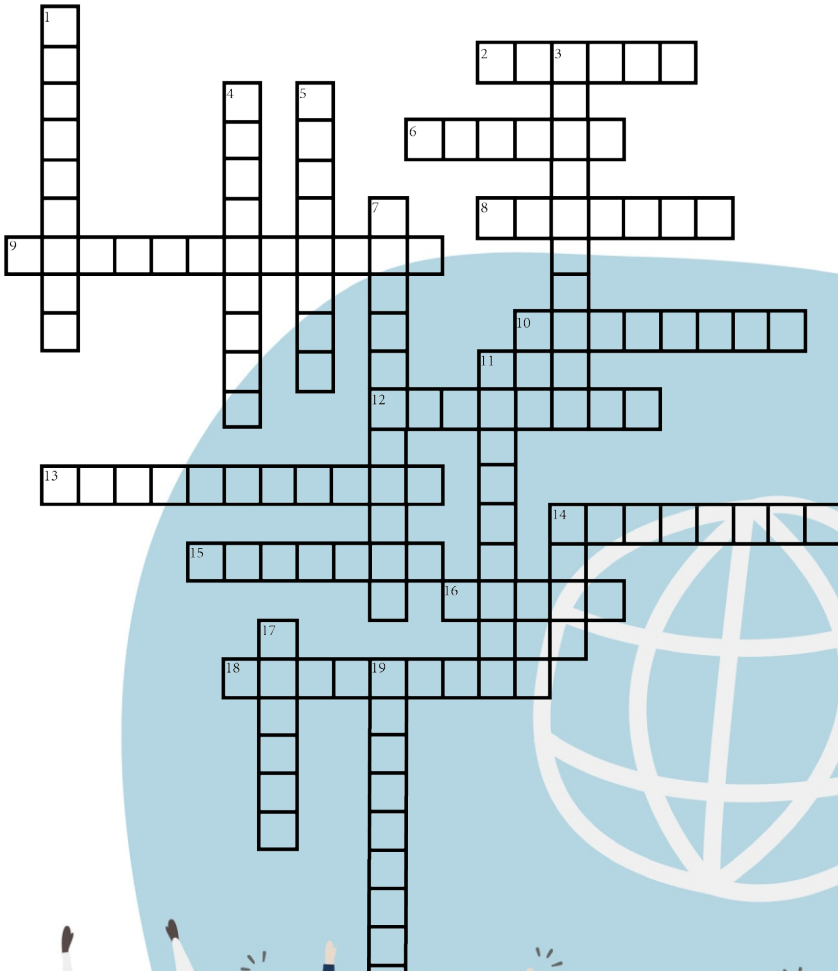
sebagai camilan, makanan pembuka, atau dimakan dengan nasi.

(Endang Susilowati //Setditjen Kerja Sama ASEAN)

Itu tadi adalah beberapa makanan dari negara-negara ASEAN yang pasti kita sudah pernah dengar atau lihat di layar kaca pas nonton film favorit dari negara asalnya. Jadi, mau cobain



# TEKA TEKI SILANG ASEAN EDISI 20



## Mendatar

2. Sungai terpanjang di Indonesia
6. Sungai yang melalui 3 negara ASEAN
8. Dulunya bernama Burma
9. Menlu Filipina yang menandatangani deklarasi ASEAN
10. Negara Asia Selatan yang menjadi Mitra Wicara ASEAN
12. Negara ASEAN yang tidak pernah dijajah
13. Ilmu beladiri tradisional Indonesia
14. Kota tempat pusat ASEAN Centre for Biodiversity (ACB)
15. Bahasa resmi Filipina
16. Pulau terbesar di Filipina
18. Pantai terkenal di Vietnam

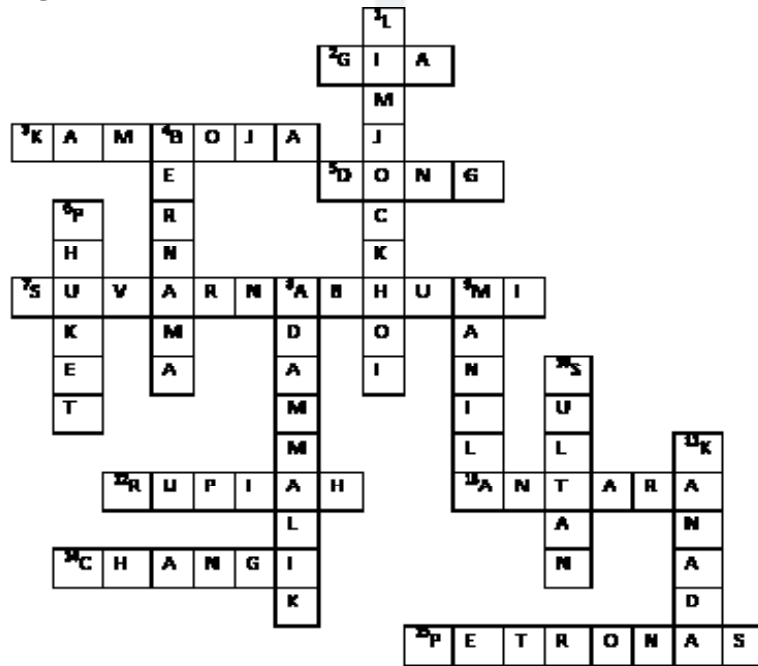
## Menurun

1. Lagu kebangsaan Kamboja
3. Gunung tertinggi di Indonesia
4. Candi terkenal di Kamboja
5. Pesta olahraga negara anggota ASEAN
7. Gunung tertinggi di Thailand
11. Negara penyelenggara balap F1 di ASEAN
14. Negara ASEAN yang tidak memiliki garis pantai
17. Pakaian tradisional pria Filipina
19. Ibu kota Myanmar

Firmansyah Kustiawan

# TEKA TEKI SILANG ASEAN

## EDISI 19



### Mendatar

- 2 Kode penerbangan Garuda Indonesia
- 3 Negara ke-10 yang menjadi anggota ASEAN
- 5 Mata uang Vietnam
- 7 Bandara di Thailand
- 12 Mata uang Indonesia
- 13 Kantor berita Indonesia
- 14 Bandara di Singapura
- 15 Gedung tembar di Malaysia

### Menurun

- 1 Sekjen ASEAN saat ini
- 4 Kantor berita Malaysia
- 6 Kota wisata di Thailand
- 8 Menlu Indonesia yang menandatangani Deklarasi Bangkok 1967
- 9 Ibu kota Filipina
- 10 Kepala negara Brunei
- 11 Salah satu negara mitra ASEAN
- 16 Pilar dalam ASEAN

## DAFTAR PEMENANG TEKA-TEKI SILANG ASEAN

### EDISI 19

#### Aditya Wahyudi

Bulak Ringin V No 41 RT 07 RW 03  
Kelurahan Cibubur Kecamatan  
Ciracas Jakarta Timur 13720

#### Khairunissa Syifa Faadhilah Widodo

Kos Putri Samawa, Jl. Panjang No.4b,  
RT 10 RW04, kel. sukabumi selatan,  
Kec. kebon jeruk, Jakarta Barat, 11560.

#### Irma Yanti

Jalan Jend. A. Yani No. 1, Kebun Ros,  
Tlk. Segara, Kota Bengkulu,  
Bengkulu 38115 (Unihaz, Fakultas Isipol)

#### Diar Kusuma

SMA Pusaka 1 Jakarta  
(Jl. Taruna Pahlawan Revolusi No. 89.  
Pondok Bambu, Jakarta Timur)

#### Sridayana Manalu

Kelurahan Pintu Batu, Kecamatan Teluk Segara,  
No. 30 RT 1 RW 1  
Kota Bengkulu Kode Pos 38115

#### Dedik Setyawan

Jl. Lebak Para 2, Rt 002/02  
(Warung Nasi Khas Solo), Kelurahan Cijantung,  
Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, 13770)

#### Sussy Nofita Sari

Jalan Jend. A. Yani No. 1, Kebun Ros,  
Tlk. Segara, Kota Bengkulu,  
Bengkulu 38115(Fakultas Isipol)

#### Timotius

Jln. Sinar Asih RT 10 RW 03  
Padang Serai Bengkulu

#### Wahyu Indarti

Mayang Pratama Blok E4A No.2 RT.007/RW.08  
Kel. Mustikasari Kec. Mustika Jaya, Kota Bekasi

#### Pratiwi Septi Utami

Jln. Kabin 2 no.45 Rt.002 Rw..002 Cileduk  
Larangan Kota Tangerang



# ASEAN



# Infografis

Sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019, Indonesia c.q. Direktorat Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri, mencatat beberapa kesuksesan yang berhasil dicapai dalam kerangka kerja sama ASEAN. Capaian tersebut merupakan upaya Indonesia dalam meningkatkan peran dan kepemimpinan Indonesia di ASEAN yang juga sejalan dengan semangat Indonesia untuk menjaga sentralitas ASEAN di kawasan. Beberapa capaian selama 5 tahun terakhir antara lain operasionalisasi Sekretariat ASEAN *Institute for Peace and Reconciliation* di Jakarta dan diadopsinya pernyataan pemimpin negara-negara ASEAN Regional Forum (ARF) atas *Illegal, Unreported and Unregulated (IUU) Fishing* pada tahun 2017, disahkannya Pernyataan Bersama Pemimpin Negara-negara *East Asia Summit (EAS)* dalam Penanganan Sampah Plastik di Laut (*EAS Leaders Statement on Combating Marine Plastic Debris*) pada tahun 2018.

Lebih lengkap mengenai capaian Indonesia di ASEAN dapat dilihat pada infografis berikut ini:

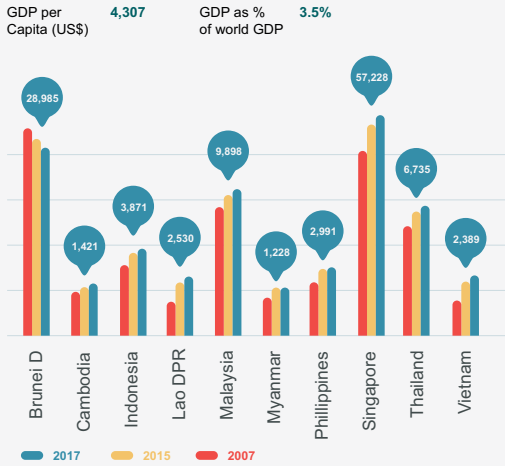


## ● Population (in million)

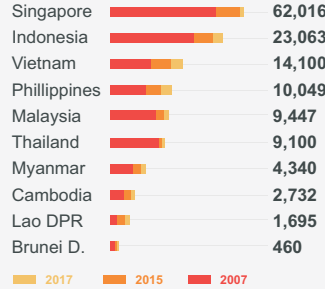


ASEAN Population  
**642 Million**  
8.5% of world population

## ● GDP per Capita (US\$)



## ● Total FDI inflows (US\$ Million)

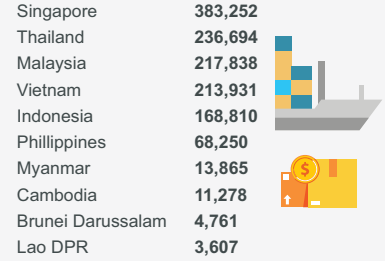


Total trade in services (US\$ billion) **703**  
Share of intra-ASEAN trade in services **16.6**  
Export of service (US\$) **360.5 Billion**

## ● Trade Balance with Others (US\$ billion)



## ● Export of Goods (US\$ Million)

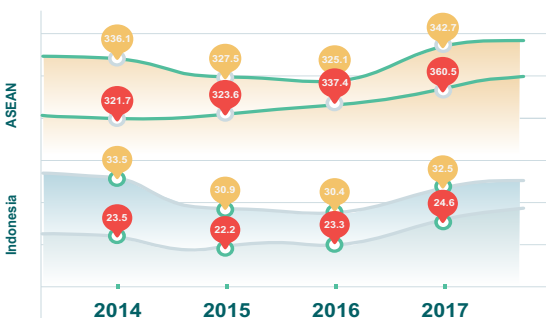


## ● Tourist Arrivals (in million)

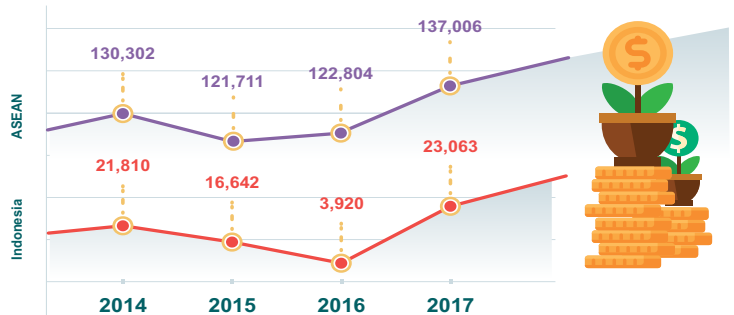


# Indonesia's Statistics in ASEAN

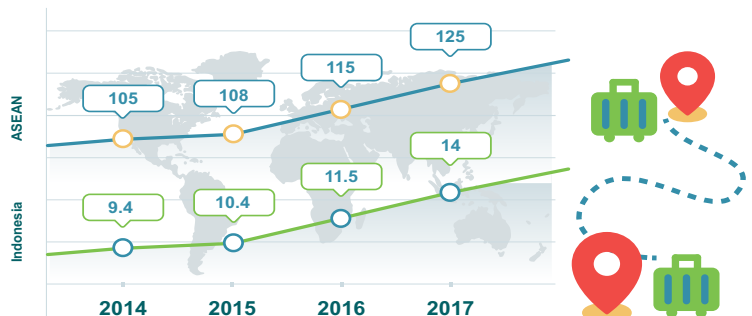
## Trade in Service (US\$ billion)



## Total FDI inflows (US\$ million)



## Tourist Arrivals (in million)





DIREKTORAT JENDERAL  
KERJA SAMA ASEAN  
MENGUCAPKAN  
SELAMAT HARI RAYA NATAL 2018  
&  
SELAMAT TAHUN BARU 2019

# MAJALAH MASYARAKAT ASEAN GOES DIGITAL

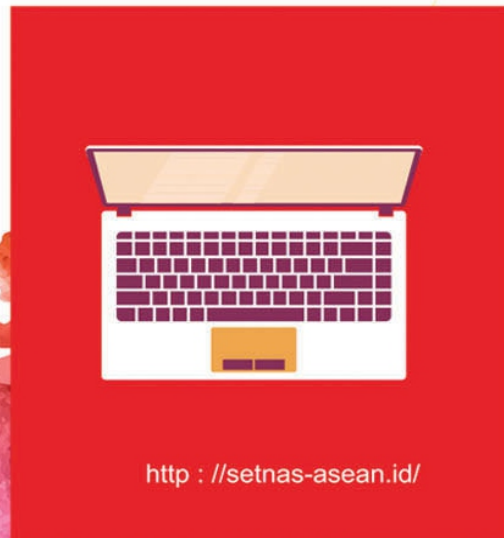
Majalah Masyarakat ASEAN  
hadir dalam format digital  
yang dapat diakses melalui :



## WEBSITE KEMENTERIAN

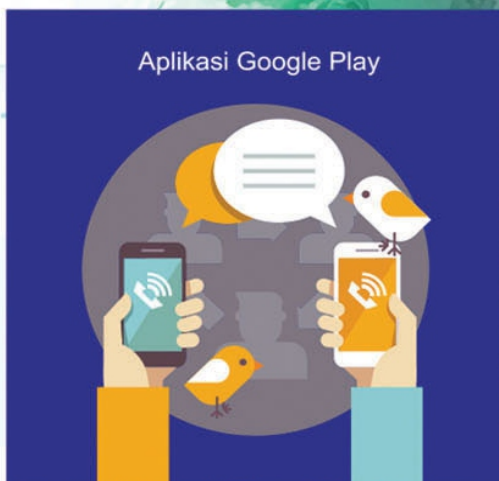
Ketik “Majalah Masyarakat ASEAN” pada kolom “cari atau search”

Klik edisi Majalah Masyarakat ASEAN yang ingin anda baca



WEBSITE SEKRETARIAT  
NASIONAL ASEAN-INDONESIA  
Cari menu “referensi” dan pilih  
“Majalah Masyarakat ASEAN”

Klik edisi Majalah Masyarakat ASEAN yang ingin anda baca



Pilih menu Books dan ketik  
“Ditjen kerja sama ASEAN” pada  
kolom pencarian  
klik edisi Majalah ASEAN yang  
kalian ingin baca



@majalah\_masyarakat\_asean  
@aseanadalahkita  
FB : AyokenaliASEAN  
Instagram : @ASEANIndonesia  
Twitter : @\_ASEANIndonesia